

**IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN
PROFETIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MIN 3 LAMPUNG SELATAN**



Oleh :
Rahmadiyah Nur Ramadhani
NIM. 23913026

TESIS

Diajukan Kepada
**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

**IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN
PROFETIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MIN 3 LAMPUNG SELATAN**



Oleh :
Rahmadiyah Nur Ramadhani
NIM. 23913026

Pembimbing:
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadiyah Nur Ramadhani
Nim : 23913026
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN
PROFETIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIN
3 LAMPUNG SELATAN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelarnya yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Yang menyatakan,



Rahmadiyah Nur Ramadhani

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. ftai@uii.ac.id
W. ftai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 9 Juli 2025
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN PROFETIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIN 3 LAMPUNG SELATAN**
Disusun oleh : Rahmadiyah Nur Ramadhani
Nomor Mahasiswa : 23913026
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D (.....)
Penguji II : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 18 Juli 2025
Dekan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uil.ac.id
Email : msi@uil.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 8/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/VII/2025

Tesis berjudul : **MENINTEGRASIKAN KECERDASAN PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 LAMPUNG SELATAN: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK PEMBENTUKAN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI**

Ditulis oleh : Rahmadiyah Nur Ramadhani

NIM : 23913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2025
Ketua,

Zulkifli Hadi Imawan, L.c., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Judul : **IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN
PROFETIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIN
3 LAMPUNG SELATAN**

Nama : Rahmadiyah Nur Ramadhani

Nim : 23913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam
Indonesia.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro,
M.Ag

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan dan mempersembahkan tesis ini kepada keluarga, sahabat dan seluruh orang yang telah berjasa buat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terutama untuk orangtua saya yang sangat saya cintai, dan saya hormati Akan (ayah) Hamdi Mazwin dan Mama Hernawati Nonci yang telah membesarkan penulis, yang selalu mendoakan anaknya, memberikan dukungan moril dan juga materil, hingga penulis berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga saat ini.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹

¹ Q.S. Al-Ahzab ayat 21

**PEDOMAN LITERASI
ARAB LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama Republik Indonesia,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia**

No. 15/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥā'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>y</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-

ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, sam sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamāh al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

- َ-----	Fathah	Ditulis	A
- ِ-----	Kasrah	Ditulis	I
----- ُ	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	Faṭḥah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2	Faṭḥah +ya' mati	Ditulis	Ā

	تنسى	Ditulis	Tansā
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4	Ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd

VI. Vokal Rangkap

1	Faṭḥah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Faṭḥah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf '(el) nya

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

ABSTRAK

IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN PROFETIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIN 3 LAMPUNG SELATAN

Oleh:

Rahmadiyah Nur Ramadhani
23913026

Degradasi moral dan lemahnya karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar menjadi latar belakang penting perlunya model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara utuh. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah harus dikembangkan secara inovatif agar mampu membentuk karakter Islami yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi integrasi kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan. Kecerdasan profetik mengacu pada konsep pendidikan yang meneladani nilai-nilai kenabian shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dengan mengedepankan tiga pilar utama: transendensi, humanisasi, dan liberasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan profetik diterapkan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan sikap sosial melalui kegiatan kolaboratif, serta refleksi nilai akhlak dalam pembelajaran. Pendekatan holistik yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti efektif menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh. Dampaknya terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih religius, bertanggung jawab, dan empatik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang unggul secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Kata Kunci: Kecerdasan Profetik, Akidah Akhlak, Pendekatan Holistik.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PROPHETIC INTELLIGENCE INTEGRATION BASED ON HOLISTIC APPROACH IN FAITH AND MORALS LEARNING AT MIN 3 SOUTH LAMPUNG

By:
Rahmadiyah Nur Ramadhani
23913026

Moral degradation and weak character of students at the basic education level are important backgrounds for the need for an educational model that is entirely capable of integrating Islamic values. In this context, Faith and Morals (Aqidah Akhlaq) learning in Madrasah Ibtidaiyah must be developed innovatively to build Islamic characters that are not only theoretical, but also applicable. This study aims to examine the implementation of prophetic intelligence integration based on a holistic approach in Faith and Morals learning at MIN 3 South Lampung. Prophetic intelligence refers to the concept of education that emulates the prophetic values of *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, and *fathanah* by promoting three main pillars: transcendence, humanization, and liberation. This research used descriptive-qualitative method in which the data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the research included teachers, students, and head of madrasah. The results showed that the integration of prophetic intelligence is applied through the habituation of worship, the formation of social attitudes through collaborative activities, and the reflection of moral values in learning. The holistic approach touching the cognitive, affective, and psychomotor domains has proven effective in creating a meaningful learning atmosphere and building students' overall Islamic character. The impact can be seen from changes in students' attitudes that are more religious, responsible, and empathetic. Therefore, this approach contributes significantly to the building of students' personalities that excel spiritually, socially, and intellectually.

Keywords: Prophetic Intelligence, Faith and Morals, Holistic Approach.

July 17, 2025

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah senantiasa di panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan judul "Mengintegrasikan Kecerdasan Profetik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan: Pendekatan Holistik untuk Pembentukan Generasi Berkarakter Islami". Penulis menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D serta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk mengamalkan ilmunya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Drs. Asmuni, MA. beserta staf, yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi kepada seluruh mahasiswa
3. Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M.
4. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, L., M. Kom., I., Ph.D
5. Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. M. Hajar Dewantoro, M. Ag selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan saran, dan masukan yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan tesis ini hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan waktu yang telah ditentukan. Terima kasih peneliti sampaikan atas seluruh ilmu yang sangat luar biasa yang telah diberikan.
6. Kepala sekolah dan Seluruh guru-guru di MIN 3 Lampung Selatan yang telah memberikan Izin untuk melakukan penelitian, memberikan dukungan doa, motivasi hingga tesis peneliti dapat terselesaikan.

7. Kedua Orang tua, Akan (ayah) Hamdi Mazwin dan Mama Hernawati Nonci yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dukungan moril dan juga materil, hingga penulis berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga saat ini.
8. Kakak seta adik perempuan penulis, Rahmadiyah Suciati, Laila Maharani dan Ana Ledy Cantika. Terima kasih selalu meyakinkan penulis untuk terus melanjutkan hingga akhir.
9. Keluarga besar Hi. Muhdin dan Hj. Wettoing. Terima kasih kakek-nenek, om, tante, serta kakak sepupu penulis yang terus mendukung serta mendoakan dari jarak jauh.
10. Teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan Islam 2023 ganjil atas bantuan, dan kebersamaan selama perkuliahan.

Semoga tesis ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi setiap pembaca. Akhir kata penulis mendoakan kepada seluruh bantuan yang telah diberikan oleh pihak yang telah disebutkan, agar menjadi amalan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas segala perhatian penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2025

Penulis,



Rahmadiyah Nur Ramadhani

23913026

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN LITERASI	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis penelitian dan pendekatan	51
B. Tempat atau lokasi penelitian	52
C. Informan penelitian	52
D. Teknik penentuan informan	52
E. Teknik pengumpulan data	53
F. Keabsahan data	54
G. Teknik analisis data	55

BAB IV HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Penerapan Integrasi Kecerdasan Profetik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan	66
C. Penerapan Pendekatan Holistik dalam Integrasi Kecerdasan Profetik	78
D. Dampak Integrasi Kecerdasan Profetik Berbasis Pendekatan Holistik Terhadap Pembentukan Generasi Berkarakter Islami	90
BAB V PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	1
Instrumen Penelitian	1
Wawancara penelitian	14
Dokumentasi sekolah	19
Surat Izin Penelitian	21
Kartu Bimbingan	22
Hasil Cek Plagiasi.....	23
CURICULUM VITAE.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia, sejak masa Nabi Muhammad saw hingga era modern saat ini. Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran, di mana terjadi internalisasi serta perubahan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter yang unggul. Oleh sebab itu, peserta didik di lingkungan sekolah perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui pendidikan Islam, pendidik secara sadar dapat membimbing serta mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan potensi dasar peserta didik, yang disesuaikan dengan ajaran Islam agar mereka dapat berkembang secara optimal serta memahami perbedaan antara kebaikan dan keburukan secara tidak langsung.²

Di zaman sekarang, pendidikan memiliki peran krusial sebagai solusi dalam mengatasi degradasi moral, akhlak, dan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran akidah akhlak di madrasah berfungsi sebagai pijakan utama dalam memperkuat keimanan serta membentuk budi pekerti yang baik. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa di tingkat

² Muhammad Rizky Habibi Hasibuan, "Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Pittayaphat Suska School Thailand," *Edunomika* 8, no. 3 (2024): 37–48.

Madrasah Ibtidaiyah, karena pada jenjang ini merupakan tahap strategis untuk mengenalkan serta membangun akhlak mereka, mengingat usia tersebut adalah periode perkembangan yang sensitif dan penuh potensi. Pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berkontribusi besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan moral peserta didik.³

Namun, terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan pendidikan akidah akhlak yang efektif, terutama dalam membangun karakter Islami peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya dengan mengintegrasikan kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak. Kecerdasan profetik mengacu pada kecerdasan yang meneladani nilai-nilai kenabian, seperti kejujuran, kepemimpinan, kasih sayang, dan keadilan. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai strategi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual serta moral yang tinggi. Dengan menerapkan kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

³ Qonitatul Afifah, Nurul Hilmiyah, and Nur Maslikhatun Nisak, "Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Ma'Arif Pagerwojo," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 142–55, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2138>.

⁴ Habibi Hasibuan, "Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Pittayaphat Suska School Thailand."

Sebagai institusi pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Lampung Selatan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara mendalam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan holistik dalam pembelajaran, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif.⁵

Namun, masih banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran akidah akhlak secara konvensional, yang cenderung berorientasi pada teori tanpa menekankan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam serta rendahnya penerapan nilai-nilai Islami dalam perilaku peserta didik. Perilaku negatif atau menyimpang ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut tidak tertanam secara kuat dalam diri siswa. Permasalahan ini berkaitan erat dengan pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur berbagai pola interaksi yang seharusnya

⁵ Kasori Mujahid dkk, "Pendidikan Holistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 (2025): 1639–46.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan dan ucapan manusia seharusnya berlandaskan nilai-nilai yang diajarkan dalam Akidah Akhlak. Tanpa adanya pendidikan Akidah Akhlak, kehidupan sosial akan sulit dikendalikan dan dapat mengarah pada tindakan yang tidak bertanggung jawab dalam bermasyarakat.⁶

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai akidah akhlak dengan lebih baik. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Keunikan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan konsep kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan dengan menggunakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk membentuk generasi dengan karakter Islami. Kecerdasan profetik, yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, diintegrasikan secara menyeluruh melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam upaya membangun karakter Islami. Meskipun konsep kecerdasan profetik telah banyak dibahas dalam berbagai literatur,

⁶ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

penerapannya dalam pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan holistik di lembaga pendidikan formal seperti madrasah masih jarang dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mengembangkan model pendidikan akidah akhlak yang efektif dan aplikatif, khususnya di MIN 3 Lampung Selatan, serta dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam membina generasi dengan karakter Islami yang kokoh.

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Namun, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi kepribadian siswa secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan emosional secara terpadu.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui integrasi kecerdasan profetik yang mencakup sifat-sifat kenabian seperti shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas) ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan holistik. Pendekatan ini dirancang untuk membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek pengetahuan,

tetapi juga sikap dan perilaku. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan, yang memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai profetik dalam praktik pendidikan dasar berbasis Islam.

Dengan demikian, tesis ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami melalui integrasi kecerdasan profetik secara menyeluruh dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi perhatian utama bagi pendidik serta pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji penerapan kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan melalui pendekatan holistik, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan?
- b. Bagaimana penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan?
- c. Bagaimana dampak integrasi kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik terhadap pembentukan generasi berkarakter Islami di MIN 3 Lampung Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan
- b. Mengkaji penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik di pembelajaran akidah akhlak.
- c. Mengevaluasi dampak integrasi kecerdasan profetik terhadap pembentukan karakter Islami siswa di MIN 3 Lampung Selatan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan kecerdasan profetik dalam

pembelajaran akidah akhlak serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan yang berbasis kecerdasan profetik dan pendekatan holistik.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan :

1) Bagi Lembaga

Menjadi referensi dalam perancangan kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis kecerdasan profetik.

2) Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan Islam dan pengembangan metode pembelajaran berbasis kecerdasan profetik.

D. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penelitian ini, maka peneliti memberikan sedikit penjelasan mengenai lima bab berikut ini:

BAB I: Pendahuluan

BAB I sebagai landasan dasar pokok permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Di dalamnya membahas terkait latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

BAB II sebagai teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya membahas terkait kajian pustaka dan landasan teori.

BAB III: Metode Penelitian

BAB III sebagai metode dasar dalam penelitian. Di dalamnya akan membahas terkait jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu, informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

BAB VI: Hasil dan Pembahasan

BABI IV akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan menyesuaikan metode serta panduan yang tertera pada bab sebelumnya.

BAB V: Penutup

BAB V adalah menyimpulkan dari penelitian yang telah dilaksanakan, menjawab pertanyaan penelitian yang ada, dan memberikan saran-saran terkait hasil penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait integrasi kecerdasan profetik dan pendekatan holistik dalam pembelajaran telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, dengan fokus utama pada pembentukan karakter, religiusitas, dan nilai-nilai moral melalui pendidikan profetik.

Jurnal yang ditulis oleh Supriyadi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan*”.⁷ Penelitiannya mengkaji *implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa* di MA Mambaul Ulum. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap kemerosotan moral peserta didik yang tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan arus informasi, tetapi juga oleh lemahnya dasar karakter. Ia menemukan bahwa pendidikan profetik yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian mampu memberikan kontribusi dalam membentuk kepribadian siswa yang religius dan berakhlak mulia, meskipun implementasinya menghadapi berbagai kendala.

Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Ningsih, dkk. yang berjudul “*Pendidikan Profetik dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang*”.⁸

⁷ Supriyadi, “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan,” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 77–87, <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13179>.

⁸ Wahyu Ningsih, Sufitriyani Sufitriyani, and Siti Diyaus Sobah, “Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme,” *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 234–40, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.695>.

Mereka mengungkap bahwa meskipun nilai-nilai profetik sangat potensial untuk diterapkan secara universal, implementasinya menghadapi tantangan besar seperti pluralisme budaya, dinamika sosial yang kompleks, serta keragaman pemahaman terhadap Islam. Namun demikian, peluang terbuka melalui kolaborasi lintas budaya, pengembangan kurikulum global berbasis nilai-nilai moral universal, serta pertukaran gagasan lintas negara.

Jurnal yang ditulis oleh M. Yusuf Aminuddin yang berjudul “*Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Mamba’us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban*”.⁹ Ia menyoroti pentingnya peran kepala sekolah atau pemimpin lembaga sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai profetik melalui tindakan nyata. Kepemimpinan profetik dinilai efektif dalam menumbuhkan loyalitas, semangat kebersamaan, dan penguatan visi keislaman lembaga.

Jurnal yang ditulis Sahri, Imam Fuadi, Ahmad Tanzeh, dan Kojin yang berjudul “*Implementation of Prophetic Education in Building Religious and Social Culture at Al-Fttah Islamic High School*”.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai profetik diintegrasikan dalam budaya sekolah untuk membentuk karakter sosial religius peserta didik, melalui pendekatan kurikulum, program pembiasaan, dan keteladanan guru.

⁹ M Yusuf Aminuddin, “Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Mamba’us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban,” *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2021, 145.

¹⁰ Sahri et al., “Implementation of Prophetic Education in Building Religious and Social Culture At Al Fattah Islamic High School,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 1 (2023): 18–28, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8683>.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Lutfi yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik*”.¹¹ Menekankan urgensi pendidikan profetik bagi pendidik. Menurutnya, guru yang memahami nilai-nilai profetik seperti tauhid, amanah, dan fathonah akan lebih mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Penelitian ini menganalisis pentingnya pendidikan profetik bagi seorang pendidik yang dimana seorang pendidik itu perlu diberikan pemahaman terkait pendidikan profetik yang berlandaskan pada prinsip kependidikan nabi seperti penanaman tauhid kepada Allah dan lain sebagainya.

Jurnal yang diteliti oleh Muhammad Rudiyanto dan Sofayn Anif yang berjudul “*Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter*”.¹² Menjelaskan secara epistemologis bahwa pendidikan profetik mencakup dimensi moral, spiritual, dan intelektual. Mereka menekankan bahwa sumber pengetahuan dalam pendidikan profetik bersumber dari wahyu, akal, dan intuisi, yang memberikan pendekatan menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik.

Jurnal yang ditulis oleh Tomi, Yusuf Atma Suryabudi, dkk., yang berjudul “*Kepemimpinan Kenabian dalam Pengembangan Pendidikan*

¹¹ Muhammad Lutfi, “Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 261–78, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.

¹² Mohammad Rudiyanto and Sofyan Anif, “Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 129–36.

Karakter Siswa SD IT Assalaam Sanden Kabupaten Bantul".¹³

Memaparkan pentingnya internalisasi nilai-nilai profetik dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pendidikan profetik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah.

Jurnal yang ditulis oleh Zainuddin Syarif yang berjudul "*Pembentukan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*".¹⁴ Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya membangun karakter bangsa yang bersifat religius yang dimana merupakan sebuah sistem internalisasi nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup beberapa aspek seperti kesadaran atau keinginan yang tinggi, aspek pengetahuan serta aspek tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga profetik terhadap Tuhan, diri, sesama, lingkungan, dan bangsa, guna membentuk insan kamil.

Jurnal yang ditulis oleh Yayuk Kusumawati yang berjudul "*Transformasi Pendidikan Profetik sebagai Perwujudan Pilar Pendidikan Nasional di Madrasah*".¹⁵ Jurnal ini menjelaskan secara teoritis dan praktis terkait transformasi pendidikan profetik sebagai aktualisasi pilar pendidikan

¹³ Atma Yusuf S. dkk Tomi, "Kepemimpinan Kenabian Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SD IT Assalaam Sanden Kabupaten Bantul," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2024): 171–86.

¹⁴ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1 (2014): 1–16.

¹⁵ Yayuk Kusumawati, "Transformasi Pendidikan Profetik Sebagai Perwujudan Pilar Pendidikan Nasional Di Madrasah," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 50–67, <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i1.475>.

nasional di madrasah. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi bisa dijadikan dasar dalam membangun pendidikan yang membentuk insan kamil.

Jurnal yang ditulis oleh Januariani dan Kojin Mashudi yang berjudul *“Implementation of Prophetic Education of Prophet Daud A.S. at Primary Educational Institution”*.¹⁶ Meneliti nilai-nilai profetik Nabi Daud AS seperti kejujuran, kesabaran, dan amar ma’ruf nahi munkar, yang sangat relevan ditanamkan sejak pendidikan dasar. Nilai-nilai ini terbukti mampu membentuk karakter mulia jika ditanamkan sejak dini.

Jurnal yang ditulis oleh Heru Cahyono dan Iswati yang berjudul *“Internalisasi Nilai-nilai Profetik dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro”*.¹⁷ Jurnal ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan internalisasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro. Internalisasi nilai-nilai profetik dilakukan melalui serangkaian karakteristik khas lembaga pendidikan yakni kurikulum serta diwujudkan dalam kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler.

¹⁶ Januariani and Kojin Mashudi, “Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud AS Di Lembaga Pendidikan Dasar,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 108–38, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.628>.

¹⁷ Heri Cahyono and Iswati Iswati, “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Metro,” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro* 6, no. 2 (2021): 210, <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1818>.

Jurnal yang ditulis oleh Hedi Rusman yang berjudul “*Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Karakter*”.¹⁸

Mengulas pilar humanisasi dalam pendidikan profetik yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan spiritual dan moral menuju kesadaran tauhid. Ia menunjukkan bahwa pendekatan humanisasi dalam pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab.

Jurnal yang diteliti oleh Hasan Bakti Nasution, dkk. yang berjudul “*Konsep Model Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Agama Islam*”.¹⁹

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan agama islam (PAI) dari sudut pandang paradigma pembelajaran profetik (kenabian). Hal ini didasarkan pada fakta bahawa pendidikan islam memandang bahwasannya pendidikan karakter serta pendidikan moral sebagai konsep yang dapat digunakan secara bergantian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran profetik dalam pendidikan agama Islam di sekolah merupakan kerangka konseptual yang merancang prosedur sistematis dan terstruktur dalam penyelenggaraan pengalaman belajar guna mengembangkan nilai-nilai kenabian. Nilai-nilai tersebut adalah humanisasi, liberasi serta transendensi yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad saw.

¹⁸ Hedi Rusman, “Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 2 (2023): 188–202, <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853>.

¹⁹ Hasan Bakti Nasution, Betti Megawati, and Ruwaidah Ruwaidah, “Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7320–26, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3698>.

Jurnal yang ditulis Arifuddin yang berjudul “*Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)*”.²⁰ Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan profetik yakni sebuah model pendidikan yang berlandaskan pada sistem pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah bertujuan untuk membentuk individu yang produktif serta mampu berkontribusi dalam melahirkan peradaban keilmuan yang tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jurnal yang ditulis Jihan Farda Nur Aziza Fitria Ratnasary Devy, dkk. yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa*”.²¹ Jurnal ini berawal dari permasalahan moralitas siswa yang semakin mengkhawatirkan, tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga oleh melemahnya karakter. Kemerosotan karakter menjadi isu yang sering terjadi di lembaga pendidikan dasar, seperti mudarnya nilai kejujuran, kesopanan, munculnya perundungan (*bullying*), dan berbagai perilaku negatif lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat memicu berbagai tindakan menyimpang yang merugikan. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai profetik.

²⁰ Arifuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan),” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

²¹ Jihan Farida Nur Aziza Fitria Ratnasary Devy and Agus Purwowidodo, “Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 1860–65, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6568>.

Jurnal yang ditulis oleh Fitriani, dkk. yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik daan Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri*”.²² Jurnal ini memiliki tujuan guna mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik serta penerapannya pada jenjang pendidikan dasar di SDIT Nurul Fikri. Karakter kepemimpinan profetik didasarkan pada sifat-sifat kenabian, yakni *Siddiq* (Jujur dan benar), *Fathonah* (Cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), dan *Tabligh* (Menyampaikan) yang dimana dapat dipraktikkan serta diperkenalkan pada tingkat sekolah dasar. Hal ini diwujudkan melalui beragam kegiatan di SDIT Nurul Fikri yang terintegrasi dengan pendidikan karakter lainnya.

Jurnal yang ditulis oleh Miftahul Jannah dan Subur yang berjudul “*Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*”.²³ Jurnal ini mengungkapkan konsep pendidikan profetik, yang merupakan gagasan dari tokoh Kuntowijoyo, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi dalam pendidikan agama Islam (PAI) menekankan pada prinsip kesetaraan hak dan kewajiban bagi seluruh umat manusia. Liberasi dalam pendidikan agama Islam (PAI) merefleksikan penolakan terhadap komodifikasi pendidikan serta eksploitasi intelektual.

²² Fitriani et al., “Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri,” *Ta’adibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 505, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>.

²³ Subur Jannah, M., “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo),” *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 149–59.

Sementara itu, transendensi dalam pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan untuk membangun kualitas tauhid pada siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Syaifullah Godi Ismail yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*.²⁴ Jurnal ini membahas terkait penerapan pendidikan berbasis tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga yang menggunakan model pembelajaran berbasis pembiasaan dan kolektif. Misi penanaman nilai-nilai kenabian kepada siswa diterapkan melalui materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang kemudian melahirkan solusi yang dapat diterapkan. Implementasi pendidikan tradisi kenabian ini terbukti mampu membangun serta membentuk karakter dan moral siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang mulia, penuh rasa hormat, dan toleran.

Jurnal yang ditulis oleh Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah yang berjudul *“Implementasi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember”*.²⁵ Jurnal ini menunjukkan bahwa (1) Konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember dapat terlihat melalui kurikulum yang disusun berdasarkan nilai historis masjid, program

²⁴ Syaifullah Ismail Godi, “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 299–324.

²⁵ Sinta Yulis Pratiwi and Lailatul Usriyah, “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember,” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 243–64, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>.

pembiasaan keagamaan, serta peringatan hari besar Islam. (2). Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan melalui beragam kegiatan di sekolah, seperti Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur serta Ashar berjamaah, pembiasaan Asmaul Husna, Tahfidz Qur'an dan berbagai macam kegiatan islami lainnya. (3). Evaluasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa dilaksanakan melalui buku penghubung yang berisi laporan mengenai pelaksanaan ibadah sholat sunnah dan wajib siswa, akhlak mereka di rumah, serta komunikasi melalui lembar surat antara orang tua dan guru.

Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Ningsih, dkk yang berjudul "*Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme*".²⁶ Jurnal ini membahas terkait pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan humanisme memiliki dampak yang besar dalam membentuk individu berkarakter baik serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya menghormati harkat martabat manusia, toleransi, serta memperhatikan aspek moral dan etika dalam proses pendidikan. Dengan mengambil konsep pendidikan profetik sebagai fondasi humanisme, pendidikan dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial yang positif serta mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

²⁶ Wahyu Ningsih, Sufitriyani Sufitriyani, and Siti Diyaus Sobah, "Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme."

Jurnal yang ditulis oleh Yoyo Zakaria Ansori dan Asep Jejen Jaelani yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Pedagogik Profetik untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar*”.²⁷ Jurnal ini bertujuan sebagai upaya menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan internalisasi nilai-nilai dari pedagogik profetik. Penanaman nilai-nilai pedagogik profetik saat ini dianggap sangat penting untuk tertanam dalam diri peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, terutama para guru. Pedagogik profetik merupakan pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Jurnal yang ditulis oleh Nilna Azizatus Shofiyya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran Etika dan Moral dalam Islam*”.²⁸ Jurnal ini memaparkan bagaimana konsep toleransi diintegrasikan dalam pendidikan Islam dengan memberikan contoh nyata dari lembaga pendidikan yang sukses menerapkan pendekatan ini. Selanjutnya, jurnal ini juga mengulas berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan toleransi serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Fokus utama diberikan pada pentingnya membekali generasi muda dengan pemahaman yang luas dan inklusif mengenai toleransi

²⁷ Yoyo Zakaria Ansori and Asep Jejen Jaelani, “Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio* 8, no. 4 (2022): 1655–60, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.2970>.

²⁸ Nilna Azizatus Shofiyya, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Holistik Terhadap Pembelajaran Etika Dan Moral Dalam Islam” 2, no. September (2024): 72–74.

beragama sebagai kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai sarana efektif dalam mengatasi prasangka serta mendorong pemahaman antar umat beragama.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ishaac dan Najminnnur Hasatun Nida yang berjudul “*Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S. Ali Imran Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama*”.²⁹ Jurnal ini mengulas mengenai penerapan pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren sebagai inti keharmonisan antarumat beragama, dengan menitikberatkan pada sudut pandang Q.S. Ali Imran ayat 110. Jurnal ini mengajukan gagasan pendidikan profetik yang berlandaskan tafsir QS Ali Imran ayat 110 menurut Kuntowijoyo, yang menonjolkan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan profetik dalam kurikulum pesantren dapat diwujudkan melalui upaya memanusiakan peserta didik, memperluas ruang diskusi serta pemikiran kritis, memberikan peluang untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal, dan membiasakan aktivitas spiritual. Dengan demikian, institusi pendidikan Islam dapat berperan sebagai pusat harmoni antarumat beragama dengan melahirkan individu yang menjadi rahmatan lil 'alamin, selaras dengan konsep pendidikan profetik dalam Q.S. Ali Imran ayat 110.

²⁹ Muhammad Ishaac & Najminnnur Hasatun Nida, “Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S. Ali Imran Ayat 110 Dalam Kurikulum Pesantren Sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3439–58, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3936>.

Jurnal yang ditulis oleh Saiful Marom yang berjudul “*Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika*”.³⁰ Jurnal ini membahas terkait pemahaman aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik memiliki peran krusial bagi mahasiswa demi masa depan bangsa. Nilai-nilai profetik diperoleh dengan meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad, yang mencakup nilai humanisme, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran matematika guna memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai profetik.

Jurnal yang ditulis oleh Fitrah Hamdani yang berjudul “*PARADIGMA PROFETIK: Antara Konsep Moralitas Piagam Madinah dan Konsep Moralitas Hukum H.L.A. Hart*”.³¹ Jurnal ini secara sengaja memperhadapkan paradigma positivisme hukum, yang mengesampingkan aspek moral, dengan paradigma profetik yang berlandaskan konsep Piagam Madinah yang diterapkan pada era Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan pada kajian 25 penelitian terdahulu di atas, masih ada celah penelitian (*research gap*) yang belum tergarap secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai profetik seperti kejujuran, keteladanan, humanisasi, liberasi, dan transendensi memiliki pengaruh signifikan dalam

³⁰ Saiful Marom, “Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik Melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika,” *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 136–40, <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2797>.

³¹ Fitrah Hamdani, “PARADIGMA PROFETIK: Antara Konsep Moralitas Piagam Madinah Dan Konsep Moralitas Hukum H.L.A. Hart,” *Jurnal Jurisprudence* 6, no. 1 (2017): 62, <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v6i1.2995>.

membangun karakter religius peserta didik. Namun, sebagian besar studi sebelumnya masih terbatas pada satu pendekatan atau hanya menjangkau aspek tertentu dari pendidikan profetik, serta belum secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan holistik sebagai kerangka dalam penerapan kecerdasan profetik. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh bagaimana integrasi kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan, sekaligus mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan generasi berkarakter Islami secara utuh.

Novelty atau kebaruan dari penelitian tesis terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan konsep kecerdasan profetik dengan pendekatan holistik dalam konteks pendidikan akidah akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi secara menyeluruh. Dengan pendekatan holistik, proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan utuh aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik, yang selama ini belum banyak diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan dasar Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan aplikatif untuk membentuk karakter siswa secara komprehensif

sesuai dengan nilai-nilai profetik, sehingga dapat menjadi model pembelajaran alternatif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

B. Landasan Teori

1. Konsep Kecerdasan Profetik

a. Pengertian Kecerdasan Profetik

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah cerdas berarti tajam pemikiran sedangkan kecerdasan berarti ketajaman dalam berfikir. Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah profetik berkaitan dengan kenabian³². Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical*, yang berarti kenabian atau karakteristik yang melekat pada seorang nabi. Sifat kenabian ini mencerminkan sosok manusia yang sempurna secara spiritual dan individual, sekaligus berperan sebagai pelopor perubahan, membimbing masyarakat menuju perbaikan, serta berjuang tanpa henti melawan segala bentuk penindasan³³.

Secara etimologis, istilah profetik memiliki makna sebagai berikut: (1) berkaitan dengan seorang nabi, seperti dalam inspirasi kenabian; (2) memiliki sifat atau mengandung nubuat/kenabian, seperti dalam tulisan kenabian; (3) memiliki peran atau wewenang layaknya seorang nabi dalam kapasitas pribadi; (4) bersifat prediktif

³² Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

³³ Dwi Priyanto, "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah" (Banyumas: Rizquna, 2021), 252. (Banyumas: Rizquna, 2021)

atau menandakan sesuatu, seperti dalam tanda-tanda dan peringatan kenabian³⁴.

Kecerdasan profetik menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah konsep kecerdasan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral, yang bersumber dari ajaran para nabi (profetik). Dalam pandangan ini, kecerdasan tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektual semata, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

Mengembangkan kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*) adalah karunia dari Allah Swt. yang telah dianugerahkan kepada para-Nabi dan Rasul-Nya. Potensi tersebut semata-mata diperoleh sebagai hasil dari limpahan ketaatan dan keteladanan yang telah tertanam dalam diri mereka, sehingga terbuka bagi mereka hakikat ilmu, kebijaksanaan, makna kehidupan yang sejati, serta pemahaman yang mendalam terhadap berbagai hal.

Kecerdasan profetik menekankan keseimbangan antara aspek rasionalitas (kecerdasan intelektual), emosionalitas (kecerdasan emosional), dan spiritualitas (kecerdasan spiritual). Pemahaman tentang kecerdasan kenabian tidak hanya didapatkan melalui proses belajar yang biasa, namun melalui pembelajaran yang bersifat

³⁴ Abdul Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an" (2020), <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.154>.

³⁵ Mukodi, "KECERDASAN KENABIAN; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey," *SJES: Scholarly Journal of Elementary School* 11, no. 1 (2019): 1–14.

ketuhanan yang berujung pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Proses ini mencakup pembelajaran dalam keimanan dan ketakwaan, yang pada hakikatnya Allah Swt. yang secara langsung membimbing, mengajarkan, serta memberikan wawasan yang mendalam ke dalam hati (nurani), pikiran, panca indera, jiwa, dan seluruh perilaku manusia³⁶.

Dengan keimanan dan ketakwaan itu, Allah Swt. menggerakkan dan membimbing eksistensi seorang hamba dalam perlindungan, petunjuk, serta pengawasan-Nya, sehingga terciptalah interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, dan integrasi yang selaras antara individu dengan lingkungan ketuhanannya serta dengan makhluk atau ciptaan-Nya. Secara alami, segala tantangan dan masalah yang muncul dalam proses interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, serta integrasi dapat diselesaikan dengan mudah dan mendapatkan solusi yang tepat. Inilah kecerdasan yang dimiliki oleh para-Nabi, Rasul, dan pewaris-Nya (auliya')³⁷.

Kesehatan ruhani merupakan faktor utama dalam mengembangkan kecerdasan profetik *Prophetic Intelligence*, karena kecerdasan ini adalah karunia besar dari Allah SWT. yang dianugerahkan kepada para nabi, rasul, dan para pewaris mereka (aulia-Nya). Potensi ini mereka peroleh semata-mata berkat ketaatan

³⁶ Lutfi Fadilah, "Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey" (2018).

³⁷ Mukodi, "KECERDASAN KENABIAN; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey." SJES: Scholarly Journal of Elementary School (2019)

dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan ketakwaan tersebut, ruhani menjadi bersih, suci, dan sehat, karena cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya. Nabi Muhammad memberikan bimbingan bahwa untuk menjadi umat atau manusia yang unggul dan berhasil dalam kehidupan, seseorang harus memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Tanpa sifat-sifat tersebut, maka tidak akan tersingkap hakikat ilmu, hikmah, esensi kehidupan yang sejati, serta pemahaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki akan terbuka luas, dan dari sanalah akan diperlihatkan rahasia kehidupan di langit dan di bumi, baik di dunia maupun di akhirat³⁸.

Dasar pendidikan profetik ini dapat menjadi rekomendasi model pembelajaran Islam yang relevan dengan konteks saat ini. Dengan kata lain, ilmu yang bersifat profetik dalam cakupannya mampu menciptakan atmosfer keilmuan yang menyeluruh, sehingga dapat merespons tantangan zaman serta perkembangan sosial dan budaya. Pembelajaran saintifik integral merupakan pendekatan yang mengombinasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual, sehingga memungkinkan implementasi menyeluruh bagi santri melalui metode yang mengharmoniskan kembali hubungan antara wahyu dan pemikiran, atau antara Tuhan dan alam³⁹.

³⁸ Suriadi, "Prophetic Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 01 (2022): 42–52, <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.149>.

³⁹ M B Hamka, A R Syam, and A Ikhwan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung*, 2022, <http://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>.

b. Teori Kecerdasan Profetik Menurut Hamdani Bakran Adz Dzakiey

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hamdani bin Bakran Adz Dzakiey. Beliau dilahirkan di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 3 Mei 1960. Hamdani Bakran dari keluarga yang spiritualnya tinggi, ayahnya merupakan guru besar spiritual, yang bernama Tuan Guru Bakran Adz- Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey. Selama ini karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal lebih banyak membahas tentang tasawuf dan psikologi. Salah satu karyanya yang sekarang menjadi bahasan di kalangan para pendidik yaitu Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)⁴⁰.

Konsep kecerdasan profetik ini pertama kali dikemukakan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan mengacu pada kecerdasan kesnabian, yang mencerminkan kemampuan dalam memahami hikmah dari interaksi antara aspek duniawi dan ukhrawi. Kecerdasan profetik mencakup sifat manusia yang memiliki bashirah atau pemahaman mendalam, serta kecakapan dalam menafsirkan berbagai fenomena kehidupan dengan kebijaksanaan dan perspektif transenden⁴¹.

⁴⁰ Mukodi, "KECERDASAN KENABIAN; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey." SJES: Scholarly Journal of Elementary School (2019)

⁴¹ Muh Fatahillah Suparman and Muhamad Rusdiyanto, "Pengembangan Kecerdasan Profetik Dalam Pendidikan Dai Mandiri Di Ma ' Had Aly Ki Bagus Hadikusumo Sukoharjo : Sebuah Studi Kasus" 13, no. 3 (2024): 4203–12.

Kecerdasan kenabian (Prophetic Intelligence) adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi rohani dan jasmani lahir dan batin serta dunia dan akhirat⁴².

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَيَعْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar”*⁴³.

Ayat di atas mengandung pesan yang sangat kental tentang kesehatan rohani dan kecerdasan kenabian (Prophetic Intelligence), yang mana keduanya merupakan anugerah dari Allah subhanahu wa ta'ala yang telah diberikan kepada para nabi Rasul dan aulianya.

Teori kecerdasan profetik menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah suatu pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga jenis kecerdasan utama intelektual, emosional, dan spiritual dalam

⁴² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2005).

⁴³ Q.S. Al-Anfal ayat 29

kerangka nilai-nilai kenabian. Teori ini dirancang untuk membimbing manusia mencapai kesempurnaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran ilahi⁴⁴.

c. Dimensi Kecerdasan Profetik

Kecerdasan profetik adalah kecerdasan yang mengacu pada nilai-nilai kenabian yang berlandaskan wahyu, moralitas, dan transformasi sosial. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam kehidupan manusia.

1) Kecerdasan spiritual (*Ruhaniyah*)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh⁴⁵. Dalam sudut pandang sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah rabbul ‘alamin dan seluruh ciptaannya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang

⁴⁴ Mukodi, "KECERDASAN KENABIAN; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiy." SJES: Scholarly Journal of Elementary School (2019)

⁴⁵ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritula Dalam Berpikir Inegralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).

ada atau dapat dikatakan sebagai kecerdasan spiritual dan berada pada nilai keimanan kepada ilahi⁴⁶.

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*). Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki pemahaman mendalam tentang keberadaan Tuhan dan mampu menjalankan perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan dalam memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan aktivitas, melalui pemikiran tauhidi (integralistik) serta berlandaskan prinsip karena Allah. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kapasitas yang dimiliki setiap individu untuk menemukan makna, nilai, serta tujuan dalam kehidupannya, sekaligus mengembangkannya⁴⁷.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam konteks profetik:

- a) Memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.
- b) Mampu mengendalikan diri berdasarkan nilai-nilai tauhid.

⁴⁶ K.H. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

⁴⁷ Muhamad Khoirul Umam and Eko Andy Saputro, "Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik," *Journal Of Hadit And Quranic Studies* 3, no. 1 (2020): 1–10.

- c) Senantiasa beribadah dengan kesungguhan dan penuh ketulusan.
- d) Memiliki visi hidup yang berorientasi pada akhirat (*ukhrawi oriented*).

2) Kecerdasan Moral (*Akhlakiah*)

Pengertian akhlak dalam Islam lebih luas dibandingkan dengan pengertian yang dibawa oleh para filosof. Akhlak dalam Islam membingkai setiap hubungan antar manusia dan juga dengan makhluk hidup lainnya. Nilai akhlak menurut pandangan Islam adalah setiap kebaikan yang dilaksanakan manusia dengan kemampuan yang baik dan untuk tujuan yang baik pula. Filosof muslim yakni imam Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak tidak akan meresap dalam jiwa selama jiwa itu tidak membiasakan perbuatan yang baik dan membenci, meninggalkan serta tidak memiliki keinginan untuk menikmati segala bentuk perbuatan yang buruk. Hal ini akan terbiasa dan menyatu dalam pribadi seiring dengan perjalanan waktu yang dilaluinya meskipun sebelumnya dirasakan sebagai perbuatan yang berat untuk dijalani⁴⁸.

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan

⁴⁸ Dr. Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)* (Yogyakarta: Pustaka FAHIMA, 2004).

oleh para nabi dalam kehidupan sehari-hari. Menetapkan urgensi moral profetik dalam setiap individu adalah suatu kepastian yang tidak dapat disangkal. Kesadaran akan moral kenabian dalam diri seseorang merupakan suatu keharusan agar setiap individu memahami eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT. Dari sudut pandang ini, hal tersebut menjadi landasan awal bagi setiap khalifah untuk mewujudkan perilaku profetik dalam dirinya. Ciri-ciri kecerdasan moral dalam profetik:

- a) Memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*).
- b) Bersikap jujur, adil, sabar, dan amanah.
- c) Mampu membedakan antara yang baik dan buruk dalam setiap keputusan.
- d) Berperilaku berdasarkan nilai-nilai Islam, bukan sekadar kepentingan pribadi⁴⁹.

3) Kecerdasan Intelektual (*Aqliyah*)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Kecerdasan intelektual atau *aqliyah* dalam konsep kecerdasan profetik adalah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami serta menyelesaikan

⁴⁹ Mas'udi, "Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 211–26.

permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, kecerdasan intelektual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif murni, tetapi juga bagaimana seseorang menggunakan akalunya untuk memahami wahyu, mencari ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata⁵⁰.

Kecerdasan intelektual dalam perspektif profetik tidak hanya berorientasi pada kecerdasan rasional tetapi juga terarah pada nilai-nilai wahyu dan moralitas. Dengan kata lain, kecerdasan ini tidak sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk kebaikan ukhrawi. Allah SWT berulang kali menekankan pentingnya berpikir dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي

بُجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا

بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ

الْمُسْحَرِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan membawa

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008).

apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh, (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁵¹"

Ciri-ciri kecerdasan moral dalam profetik:

- a) Mampu berpikir logis dan sistematis dalam memahami ilmu.
- b) Menggunakan akal sebagai sarana memahami wahyu dan realitas sosial.
- c) Tidak terjebak dalam pemikiran dogmatis, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.
- d) Memiliki keinginan untuk terus belajar dan menggali ilmu yang bermanfaat (*tholabul 'ilmi*).

4) Kecerdasan Sosial (*Ijtima'iyah*)

Kecerdasan sosial dapat diterangkan sebagai kapasitas pengetahuan manusia untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di dunia sekitar sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan efektif. Selanjutnya kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan

⁵¹ QS. Al-Baqarah ayat 164

yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia yang lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar sehingga orang yang mempunyai kecerdasan sosial berusaha membangun masyarakat menjadi lebih baik⁵².

Kecerdasan sosial (*ijtima'iyah*) dalam konsep kecerdasan profetik adalah kemampuan seseorang dalam membangun, memahami, dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dengan sesama berdasarkan nilai-nilai kenabian. Dalam Islam, kecerdasan sosial tidak hanya terbatas pada keterampilan komunikasi atau kemampuan bersosialisasi, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kemaslahatan umat, keadilan sosial, dan pengabdian kepada masyarakat⁵³. Kecerdasan ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia) yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang baik, persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁵² Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain Dan Lingkungan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

⁵³ Abdul Rasyid Ridho, "Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an," *Pharmacognosy Magazine* (2021).

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati⁵⁴.

Sementara itu, nilai sosial dikembangkan melalui interaksi dan kegiatan kebersamaan seperti sedekah sosial, gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, serta diskusi kelompok yang menekankan rasa saling menghargai dan tolong-menolong. Kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai empati, keadilan, dan cinta sesama semua merupakan ekspresi humanisasi, salah satu pilar dalam kecerdasan profetik Hamdani Bakran, yang menjadikan manusia tidak hanya beriman, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan sesama.⁵⁵

2. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Konsep Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akidah dan akhlak merupakan dua aspek fundamental dalam ajaran Islam, yang memiliki cakupan luas dan makna yang mendalam. Akidah berkaitan dengan (*HabluminAllah*) hubungan antara makhluk dan Tuhan, sedangkan akhlak

⁵⁴ Q.S. Al-Hujurat ayat 10

⁵⁵ Radiansyah, "Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey," *Mandalika Journal of Community Services* 1, no. 2 (2025): 45–56.

mencerminkan interaksi antar sesama makhluk ciptaan-Nya (*Hablumminannas*⁵⁶).

Akidah akhlak merupakan salah satu materi dalam pembelajaran agama Islam yang dipelajari dalam pendidikan Islam. Dari nama mata pelajaran tersebut, istilah 'akidah' mengacu pada kajian tentang pemikiran teologis, yang dalam konteks ini merujuk pada agama Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama. Aspek utama dalam kajian akidah berfokus pada penguatan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan dengan menegaskan keesaan-Nya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat⁵⁷. Oleh karena itu, pembelajaran akidah yang disampaikan melalui lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan keimanan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Dalam dunia pendidikan, inti utamanya terletak pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak membimbing individu dalam memahami baik dan buruknya perilaku. Setiap tindakan atau perilaku yang baik dan terpuji adalah ketika individu mematuhi norma serta ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sebagaimana tertuang dalam hadits 'Aisyah ra

⁵⁶ Rahmat Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i1.92>.

⁵⁷ Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Gema Insani, 2004)

yang berbunyi, '*Akhlaq Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an*' (*HR. Muslim*). Sementara itu, pendidikan yang berada di luar cakupan pendidikan akhlak hanya berfokus pada keterampilan hidup (*life-skill*).

Individu yang memiliki akhlak kurang baik secara bertahap dapat diperbaiki hingga akhirnya membentuk akhlak yang mulia. Al-Ghazali berpendapat bahwa perubahan akhlak dalam diri seseorang adalah sesuatu yang memungkinkan, misalnya dari sifat buruk menjadi lebih lembut. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali meyakini adanya perubahan dalam sebagian makhluk ciptaan Allah. Namun, segala sesuatu yang telah ditetapkan sebagai qada dan qadar-Nya, seperti langit dan bintang-bintang, tidak dapat diubah. Sebaliknya, dalam aspek lain, terutama terkait dengan diri sendiri, perubahan ke arah yang lebih baik dapat diwujudkan melalui pendidikan⁵⁸.

Akidah: Keyakinan dasar dalam Islam yang mencakup tauhid, kenabian, dan kehidupan setelah mati.

Akhlaq: Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, berdasarkan ajaran Rasulullah.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

⁵⁸ Muhammad Chairul Ashari Akhmad et al., "Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 56–69, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098>.

Pembahasan mengenai tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PAI di MI tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, khususnya pada subbab Standar Isi. Standar Isi merupakan acuan yang menetapkan ruang lingkup materi serta tingkat kompetensi yang harus dicapai dalam suatu jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi disusun dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional yang mencakup aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan⁵⁹.

Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak terbagi menjadi tiga bagian utama:

- 1) Aspek akidah yang mencakup dasar serta tujuan kidah Islam, sifat-sifat Allah swt, Al-Husna, Iman kepada Allah swt, kitab-kitab Nya, Rasul Nya, malaikat Nya, hari akhir dan qada dan qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang mencakup nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, taat, khauf (takut kepada Allah), taubat, tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawadhu',

⁵⁹ Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah."

husnuzan, tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, serta etika dalam pergaulan remaja.

- 3) Aspek akhlak tercela yang meliputi perilaku negatif seperti kufur, syirik, riya, nifaq, *ananiah* (egoisme), putus asa, *ghadab* (amarah berlebihan), tamak, takabur, *hasad* (dengki), dendam, *ghibah* (menggunjing), fitnah, dan *namimah* (mengadu domba)⁶⁰.

3. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Pendekatan holistik merupakan suatu pendekatan yang menyatukan berbagai aspek kehidupan dalam proses pendidikan, mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat signifikan, karena akhlak yang mulia mencerminkan keimanan serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari⁶¹.

Pendidikan holistik bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi individu dalam lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, inspiratif, demokratis, dan humanis melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang autentik (*learning to be*), yaitu

⁶⁰ Jannah, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa."

⁶¹ Emilia Sari Narulita et al., "Pendekatan Manajemen Holistik Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak Di Lembaga Pendidikan Islam" 07, no. 01 (2024): 6492–6504.

memperoleh kebebasan psikologis, membuat keputusan yang bijaksana, serta belajar dengan metode yang paling sesuai dengan karakter dirinya⁶².

Aspek spiritual dalam pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat krusial, karena dalam Islam, hubungan antara manusia dan Allah SWT dianggap sebagai inti dari seluruh aspek kehidupan. Selain dimensi spiritual, unsur moral juga perlu mendapatkan perhatian dalam setiap pembelajaran akhlak. Pendidikan moral dalam Islam tidak hanya sebatas mengajarkan tindakan yang baik, tetapi juga memahami alasan di balik perilaku tersebut, yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Aspek emosional juga memiliki signifikansi dalam pendidikan akhlak, sebab perkembangan emosional yang stabil berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus membekali peserta didik dengan keterampilan mengelola emosi sesuai dengan ajaran Islam, seperti menanamkan nilai kesabaran dan pengendalian diri⁶³.

Pemikiran emosional jauh lebih cepat daripada pemikiran rasional langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan itu

⁶² Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

⁶³ Narulita et al., "Pendekatan Manajemen Holistik Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak Di Lembaga Pendidikan Islam."

mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analisis yang merupakan ciri khas dari akal yang berpikir. Tindakan yang muncul dari pemikiran emosional membawa rasa kepastian Yang kuat hasil samping dari cara pandang akan segala sesuatu yang sederhana dan sempit yang dapat sangat mengerikan bagi pemikiran rasional⁶⁴.

Selanjutnya, aspek sosial juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan akhlak yang menyeluruh. Dalam ajaran Islam, manusia tidak hidup secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menanamkan nilai-nilai sosial.

Dalam pendekatan pendidikan holistik yang menyeluruh, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan berbagai tingkat kemampuannya perlu dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi. Hal ini bertujuan agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang mampu memahami suatu konsep, tetapi juga dapat menghayati dan menerapkannya dengan baik. Pendekatan ini dianggap penting karena setiap mata pelajaran mengandung ketiga aspek tersebut⁶⁵.

Secara teoretis, karakter Islami dikembangkan melalui proses integratif yang mencakup: 1) aspek kognitif berupa pemahaman konsep ajaran Islam; 2) aspek afektif berupa motivasi batin dan kesadaran nilai;

⁶⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada EQ)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

⁶⁵ Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif," *Edification Journal* 1, no. 1 (2019): 81–95, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>.

serta 3) aspek psikomotorik berupa tindakan nyata yang bersesuaian dengan ajaran agama. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membangun kepribadian yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut ditumbuhkan dan mengapa siswa terdorong untuk menghidupinya⁶⁶.

4. Integrasi Kecerdasan Profetik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Integrasi kecerdasan profetik dalam pendidikan merupakan upaya menggabungkan nilai-nilai kenabian ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Konsep ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri peserta didik. Kecerdasan profetik adalah kemampuan yang mencakup tiga dimensi utama: *humanisasi* (pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan), *liberasi* (pembebasan dari segala bentuk penindasan), dan *transendensi* (penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan). Konsep ini diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, seorang pemikir Muslim Indonesia, yang berupaya menghadirkan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai universal yang berakar pada ajaran Islam dan kemanusiaan⁶⁷.

⁶⁶ Musbaing, "Peran Pembelajaran PAI Dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur)" 13, no. 3 (2024): 405–12.

⁶⁷ Rohmiyati, "Integrasi Dan Internalisasi Kecerdasan Profetik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

Pendidikan profetik bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, komitmen moral, dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern yang sering kali diwarnai oleh krisis moral, ketidakadilan sosial, dan degradasi spiritual.

a. Humanisasi

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Humanisme mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan⁶⁸. Tetapi, makna filosofis dari humanisme jauh lebih signifikan; humanisme adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, humanisme mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) humanisme merupakan aliran yg bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yg lebih baik; paham yg menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan); serta kemanusiaan⁶⁹.

⁶⁸ M.Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, ed. Asnawan (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).

⁶⁹ Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

b. Liberasi

Liberasi adalah upaya untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, kebodohan, dan kemiskinan. Pendidikan dengan nilai liberasi berusaha menciptakan manusia yang kritis terhadap kondisi sosialnya, mampu membaca realitas, dan memiliki keberanian untuk mengubah struktur yang tidak adil⁷⁰.

c. Transendensi

Mengenai transendensi, Roger Garaudy menjabarkan dengan tiga perspektif. Pertama, transendensi mempunyai arti mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Kedua, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara tuhan dan manusia. Ketiga, transendensi berarti mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia⁷¹. Gagasan ini merupakan upaya yang menjiwai, sehingga dalam proses humanisasi dan liberasi dibelenggu transendensi.

5. Pembentukan Karakter Islami melalui Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak memegang peran strategis dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Konsep pendidikan karakter Islami tidak semata-mata mengajarkan aspek pengetahuan agama, tetapi

⁷⁰ Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*.

⁷¹ M. Zainul Badar, "Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2020): 1–12.

juga berfokus pada internalisasi nilai moral dan perilaku Islami yang holistik. Berbeda dengan pendekatan kognitif tradisional, pendidikan karakter Islami melalui Akidah Akhlak menuntut penyelarasan antara pemahaman agama, pemaknaan spiritual, dan pengamalan nilai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari⁷².

Karakter Islami merujuk pada perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, bertujuan membentuk individu berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islami adalah manifestasi dari akhlak karimah (akhlak mulia) yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*" Ini menekankan bahwa Islam hadir untuk membentuk manusia beradab dan berakhlak luhur.

Pembentukan karakter ini merupakan inti dari pendidikan Islam, dengan fokus pada pengembangan moral, etika, dan spiritualitas. Implementasi nilai-nilai Islam dalam karakter islami merupakan elemen krusial dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya berperan dalam meningkatkan wawasan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, berbagai penelitian

⁷² Danang Dwi Basuki and Hari Febriansyah, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 121–32, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>.

menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di berbagai tingkat pendidikan⁷³.

Kecerdasan profetik merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian dalam pengembangan karakter individu. Indikator karakter Islami dalam kecerdasan profetik mencakup beberapa aspek utama:

1. Kejujuran (Shiddiq): Shidiq (as-sidqu), berarti benar atau jujur. Maksudnya apapun yang disampaikan adalah benar dan disampaikannya secara jujur. Tidak mungkin ada wahyu yang dibuat secara dusta dan tidak akan mungkin ada wahyu yang diselewengkan. Kebenaran dan kejujuran seseorang nabi mencakup jujur dalam niat, maksud, perkataan serta tindakannya⁷⁴.

Sifat ini menekankan pentingnya berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi, mencerminkan integritas dan kepercayaan⁷⁵.

⁷³ Muharram, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 15559–67.

⁷⁴ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*.

⁷⁵ Faurisa Rahmi dkk Iswan, "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah(STAFI)," *Islamadina* 20, no. 2 (2019).

2. Kehandalan (Amanah): Menunjukkan tanggung jawab dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas serta menjaga kepercayaan yang diberikan.
3. Komunikasi (Tabligh): Kemampuan menyampaikan pesan dan informasi dengan jelas dan efektif, serta berdakwah atau menyebarkan kebaikan kepada orang lain.
4. Kecerdasan (Fathanah): Kecerdasan dalam memahami dan mengatasi berbagai persoalan, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif.

Dalam konteks lokal, pendidikan profetik yang juga memasukkan kearifan lokal memperkuat karakter religius siswa. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, melainkan digali dari budaya setempat sehingga pembentukan karakter lebih bermakna.

Sifat-sifat beliau tercermin dalam etos kerja dan kinerja kenabian khalifah di permukaan bumi dan alam semesta ini. Sebenarnya, sifat-sifat mulia tidak hanya empat itu, akan tetapi dapat dipahami pada substansi nama beliau yang telah disebutkan terdahulu. Sedangkan yang empat ini adalah sifat yang mewarnai kerja mana jemen dakwah, jihad, pendidikan, dan pemerintahan beliau. Oleh karena itu, bagi seorang Muslim sejati, hendaknya dapat mengembangkan sifat dan karakter kenabian ini. Hal itu tidak akan mungkin dapat terekspresi pada perilaku dan kinerja seseorang

tanpa memiliki kesehatan ruhani yang baik, karena kesehatan ruhani akan mendorong diri untuk berperilaku saleh, penuh berkah, dan menyelamatkan diri dan lingkungannya. Wajib bagi orang-orang yang beriman untuk meneladani dan mengambil keberkahan dan kemuliaan darinya⁷⁶.

Selain itu, implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter Islami juga mencakup praktik-praktik seperti:

1. Pembiasaan Ibadah: Seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, dan pembacaan Asmaul Husna, yang bertujuan menanamkan kedisiplinan dan kedekatan dengan Allah.
2. Penguatan Literasi Al-Qur'an: Melalui program tahfidz, tartil, dan tilawah Al-Qur'an untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap kitab suci.
3. Kegiatan Sosial dan Keagamaan: Seperti Jumat beramal, kajian Islami, peringatan hari besar Islam, sholawat, hadrah, nasyid, dan da'i cilik, yang bertujuan membentuk karakter sosial dan spiritual peserta didik.

⁷⁶ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini bila dilihat dari sumber data merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, situasi, serta interaksi yang terjadi dalam suatu unit sosial pada masa sekarang, serta mengeksplorasi, mendeskripsikan proses integrasi kecerdasan profetik ke dalam pembelajaran secara mendalam⁷⁷.

Alasan pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap serta memahami aspek-aspek mendalam di balik suatu fenomena yang masih belum banyak diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi serta kejadian yang terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme karena digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan pengumpulan data menggunakan

⁷⁷ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

metode triangulasi. Analisis data bersifat kualitatif dengan penekanan pada makna yang lebih mendalam dibandingkan generalisasi⁷⁸.

B. Tempat atau lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan

C. Informan penelitian

Informan ialah orang yang dapat memberikan informasi tentang kondisi lapangan serta situasi penelitian.⁷⁹ Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang menguasai masalah di lapangan serta terlibat langsung dalam masalah yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah 3 Lampung Selatan, Madrasah Ibtidaiyah 3 Lampung Selatan dan guru pelajaran akidah akhlak.

D. Teknik penentuan informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip bahwa subjek memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode pemilihan sumber data di mana informan telah ditetapkan sejak awal penelitian⁸⁰

⁷⁸ Albi & Setiawan Johan Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 85

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 218-219

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Urutan ini mencerminkan hirarki sumber data dari primer hingga sekunder:

1. Wawancara

Wawancara menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan informasi lengkap, rinci, dan hal ini terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Komunikasi langsung bisa dilakukan dalam bentuk tanya jawab hubungan tatap muka, sehingga mimik atau gerak yang dimiliki responden dapat melengkapi kata-kata secara verbal⁸¹.

Dalam wawancara ini, peneliti mencari informasi lebih mendetail terkait dengan adanya pembelajaran di dalam kelas dan dampaknya terhadap pembelajaran akidah akhlak. Dari segi kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti mewawancarai yaitu Kepala Sekolah, guru pelajaran akidah akhlak kemudian siswa siswi MIN 3 Lampung Selatan

2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan atau pencatatan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena yang berlangsung di lapangan⁸². Informasi penelitian didapatkan dengan cara mengamati proses terjadinya kegiatan-kegiatan yang ada di MIN 3 Lampung Selatan. Metode ini

⁸¹ Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁸² P. Djoko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cita, 1997), hlm. 63

digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan.

3. Dokumentasi

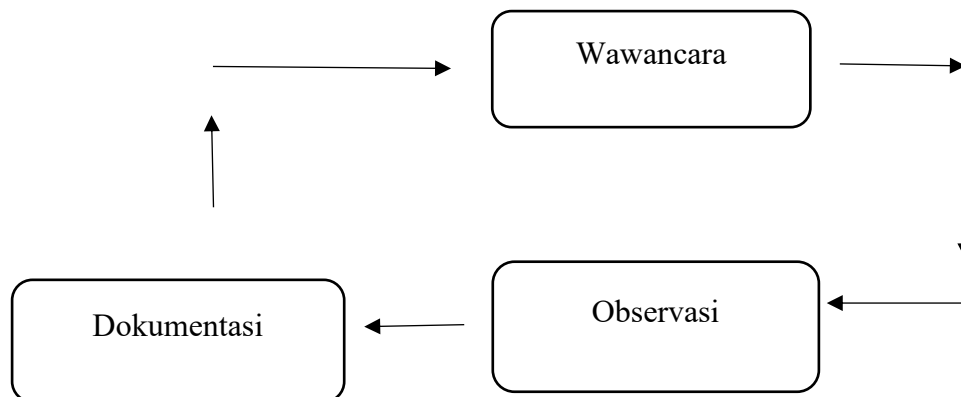
Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang⁸³. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pertama, dokumentasi foto dilakukan saat wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup profil sekolah, daftar jumlah siswa, serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini MIN 3 Lampung Selatan.

F. Keabsahan data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, di mana data dikumpulkan, diuji kredibilitasnya, serta diverifikasi melalui berbagai metode pengumpulan data dari berbagai sumber. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu memverifikasi data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik di kelas, peneliti melakukan wawancara, kemudian

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2018.

mengonfirmasinya melalui observasi langsung di kelas, serta melengkapinya dengan dokumentasi.



G. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mengidentifikasi dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut selanjutnya diuji dengan mencari data tambahan secara berulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh. Jika, melalui teknik triangulasi, data yang dikumpulkan secara berulang-ulang mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori⁸⁴.

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 218-219

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif berbentuk kalimat, fenomena, gambar, sikap, serta tindakan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. **Reduksi Data**

Proses reduksi dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Reduksi dilakukan berdasarkan kategori nilai-nilai profetik (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) dan dimensi pendekatan holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI)

Untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses analisis data kualitatif, penelitian ini memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yakni tahap Transkripsi Otomatis: Wawancara direkam dan kemudian ditranskripsi secara otomatis menggunakan perangkat lunak seperti *Google Docs Voice Typing* sebagai alat bantu untuk mentranskripsikan *voice recorder* yang telah direkam menjadi bentuk teks

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif, tabel, dan kategori tematik. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk memahami alur informasi dan keterkaitan antar tema serta mendukung proses pengambilan kesimpulan secara sistematis.

Nilai	Makna/Nilai	Pendekatan	Contoh Implementasi di
Profetik		Holistik	MIN 3 Lampung Selatan
Shiddiq	Kejujuran	Afektif	Siswa mengakui kesalahan, guru memberi apresiasi kejujuran dalam diskusi kelas
Amanah	Tanggung jawab	Psikomotorik	Siswa diberi amanah piket kelas, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu
Tabligh	Komunikatif & menyampaikan kebenaran	Kognitif & Afektif	Guru menggunakan metode diskusi, siswa aktif menyampaikan pendapat saat pelajaran

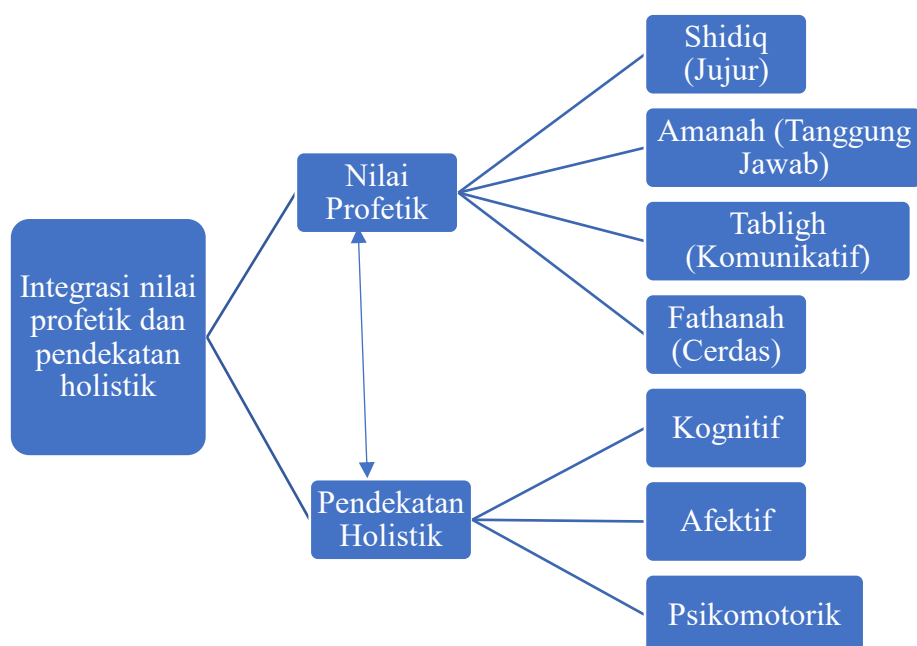
Nilai Profetik	Makna/Nilai	Pendekatan Holistik	Contoh Implementasi di MIN 3 Lampung Selatan
Fathanah	Cerdas, hikmah, bijak	Kognitif & Psikomotorik	Siswa menyelesaikan soal studi kasus akidah akhlak, menampilkan proyek kreatif

Tabel di atas menggambarkan hasil tematik dari proses analisis data kualitatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan profetik dengan pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan. Setiap nilai profetik (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) diturunkan ke dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan dimensi pendekatan holistik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Misalnya, nilai shiddiq (kejujuran) lebih dominan menyentuh aspek afektif, terlihat dari pembiasaan siswa dalam berkata jujur, mengakui kesalahan, serta mendapat respon positif dari guru. Nilai amanah berkaitan erat dengan psikomotorik, karena diwujudkan dalam tindakan nyata seperti melaksanakan piket dan tanggung jawab sekolah. Sementara tabligh, yang menekankan pada komunikasi dan penyampaian kebenaran, mencakup dimensi kognitif dan afektif; siswa dilatih untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan santun. Adapun fathanah (kecerdasan dan kebijaksanaan) bersinggungan dengan kognitif dan psikomotorik, tercermin dari kemampuan

siswa menyelesaikan studi kasus dan proyek yang memerlukan kecerdasan dan kreativitas.

Dengan demikian, setiap nilai profetik tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang menyentuh berbagai aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh.



3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diperoleh melalui penafsiran makna terhadap pola dan keterkaitan data yang telah diklasifikasikan. Proses ini dilakukan secara berulang guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian. Dengan pendekatan analisis ini, data yang diperoleh dari lapangan dapat diolah secara sistematis, valid, dan objektif untuk mendukung hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Lampung Selatan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Jalan Raya Pemanggilan, Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. MIN 3 Lampung Selatan memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111118010003 dan berstatus sebagai madrasah negeri dengan jenjang akreditasi “A”. Meskipun tidak memiliki nomor telepon resmi yang terdaftar, madrasah ini dapat dihubungi melalui alamat email resmi yaitu *min3lampungselatan@yahoo.com*. Saat ini, kepemimpinan madrasah dipegang oleh Hi. Neil Edwin, S.Ag., M.Pd.I., yang juga aktif sebagai tenaga pendidik.

Secara fisik, MIN 3 Lampung Selatan dibangun di atas lahan seluas 1.550-meter persegi. Lahan tersebut mencakup berbagai fasilitas pendukung proses pembelajaran, termasuk bangunan utama, halaman sekolah, lapangan olahraga, serta sebagian area yang masih belum dimanfaatkan. Dari sisi sarana dan prasarana, madrasah ini memiliki delapan ruang kelas sebagai tempat belajar-mengajar, satu laboratorium komputer, satu perpustakaan, satu ruang UKS, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, dan delapan unit kamar mandi. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa MIN 3 Lampung

Selatan telah berupaya memenuhi kebutuhan dasar pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

Dari sisi sumber daya manusia, MIN 3 Lampung Selatan memiliki jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (JFU) yang cukup memadai, terdiri dari 41 orang. Mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan Strata Satu (S1), dengan beberapa di antaranya telah menempuh pendidikan Strata Dua (S2). Di antara tenaga pendidik tersebut, terdapat beberapa nama yang telah menyelesaikan pendidikan S2, seperti Hi. Neil Edwin, S.Ag., M.Pd.I., Drs. Hi. Zahirun, M.Pd.I., Ratna Ningsih, S.Pd., MM, Rois Ridlo, S.Pd.I., M.Pd.I., dan Isma Nurun Najah, S.Pd. Komposisi tenaga pendidik yang berpendidikan tinggi ini menjadi modal penting dalam pengembangan dan implementasi pembelajaran yang berkualitas, termasuk dalam pengintegrasian nilai-nilai kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dengan lingkungan fisik yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang kompeten dan berkomitmen tinggi terhadap pendidikan, MIN 3 Lampung Selatan menjadi lokasi yang sangat representatif untuk mengkaji secara mendalam praktik integrasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Suasana madrasah yang religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan serta penguatan karakter menjadikan institusi ini sebagai tempat yang tepat untuk menggali proses pendidikan Islam yang utuh, menyeluruh, dan kontekstual sesuai dengan pendekatan holistik yang dianut dalam penelitian ini.

Visi dan Misi sekolah

Madrasah ini memiliki visi untuk “*Mewujudkan Peserta Didik yang Hafizh Al-Qur’an, Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berjiwa Sosial, Cerdas, Terampil, dan Sehat.*” Visi ini menjadi arah utama dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan peserta didik di madrasah.

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menetapkan sejumlah misi strategis yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan program pendidikan. Di antaranya adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah dan shalat Dhuha di lingkungan madrasah, serta melatih kedisiplinan spiritual melalui puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis. Selain itu, madrasah juga membudayakan semangat keagamaan melalui peringatan hari-hari besar Islam serta membiasakan siswa berinfaq setiap hari Jumat, dan menunaikan zakat, infaq, serta sedekah secara rutin selama bulan Ramadan.

Dalam bidang pengembangan diri, madrasah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Kompetisi Sains Madrasah (KSM), Tahfizh, Da’i, Pramuka, olahraga, pencak silat, dan drumband. Proses pembelajaran pun dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT) guna mengikuti perkembangan dunia digital.

Selain itu, madrasah aktif berpartisipasi dalam ajang kompetisi seperti KSM, tahfizh, olahraga, dan seni di tingkat provinsi, khususnya antar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Untuk mendukung kesehatan dan kebugaran, diadakan kegiatan senam

pagi bersama setiap hari Jumat. Madrasah juga menjalin kerja sama dengan masyarakat guna menciptakan kantin sehat serta mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman bagi seluruh warga madrasah.

Data siswa Tahun Ajaran 2024/2025 :

NO	KELAS	JUMLAH ROMBEL	JUMLAH SISWA
1	I	4	109
2	II	4	109
3	III	4	110
4	IV	3	81
5	V	4	107
6	VI	3	71

Sejarah Berdirinya MIN 3 Lampung Selatan:

MIN 3 Lampung Selatan merupakan madrasah yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pelita yang berdiri pada tahun 1986 yang beralamat di Dusun Srimulyo Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan, kemudian pada tahun 1993 melalui SK Menteri Agama RI No. 244 Tahun 1993 MIS Pelita Resmi menjadi MIN Srimulyo, kemudian pada Tahun 2014 berubah menjadi MIN 3 Lampung Selatan melalui SK Menteri Agama RI No. 157 Tahun 2014. Secara Geografis MIN 3 Lampung Selatan terletak di dataran Rendah dan berada di transisi atau perbatasan dengan Kota Bandar Lampung.

MIN 3 Lampung Selatan merupakan madrasah yang telah meraih predikat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional pada tahun 2019. Capaian ini tidak lepas dari peran serta seluruh komponen madrasah, terutama kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan para guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Kolaborasi ini menjadi kunci utama dalam mengantarkan madrasah memperoleh penilaian "amat baik" dalam berbagai aspek penilaian akreditasi.

Sejak didirikan, MIN 3 Lampung Selatan telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yang turut memberikan warna dan kontribusi bagi perkembangan madrasah. Kepala madrasah pertama yang menjabat adalah Hj. Sarni, yang memimpin sejak tahun 1990 hingga 1995. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Rohaya dari tahun 1995 sampai 2002. Setelah itu, Gusminoto menjabat pada periode 2002 hingga 2007, disusul oleh Witono yang memimpin selama satu tahun pada 2007 hingga 2008. Selanjutnya, Emi Saria menjabat dari tahun 2008 sampai 2018 dan membawa banyak pembaruan bagi madrasah. Pada periode 2018 hingga 2020, posisi kepala madrasah diemban oleh Rahmi Zulyana. Sejak tahun 2020 hingga saat ini, kepemimpinan MIN 3 Lampung Selatan berada di bawah Hi. Neil Edwin, yang terus melanjutkan visi dan misi madrasah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

B. Penerapan Integrasi Kecerdasan Profetik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk dasar keimanan dan karakter siswa sejak dini. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi berbagai tantangan moral dan sosial, proses pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan semata. Sebaliknya, pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan kepedulian sosial yang dapat membentuk kepribadian siswa secara utuh. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah penerapan kecerdasan profetik dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan profetik terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *transendensi*, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan; *humanisasi*, yang berfokus pada hubungan sosial dan nilai kemanusiaan; serta *liberasi*, yang mengarah pada upaya membebaskan individu dari berbagai bentuk keterbelakangan, baik secara pemikiran maupun sosial. Jika ketiga nilai ini diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran, maka siswa akan berkembang tidak hanya sebagai individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab sosialnya.

Di MIN 3 Lampung Selatan, guru-guru Akidah Akhlak telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik tersebut ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Materi pelajaran tidak hanya disampaikan

sebagai teori atau hafalan semata, melainkan dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa agar nilai-nilai keimanan dan akhlak dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pengintegrasian ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan sikap positif, pemberian keteladanan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang mendukung terbentuknya karakter Islami pada siswa.

1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Lampung Selatan merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter Islami yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, MIN 3 Lampung Selatan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam keimanan dan akhlaknya.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal pelajaran mingguan yang menggunakan kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari kelas I hingga kelas VI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu. Dalam hal ini peneliti melaksanakan wawancara dengan 3 guru akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan yakni:

- 1) Ibu Supriyanti WN.S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak

- 2) Ibu Anis Rahmawati.S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak
- 3) Ibu Neliyana.S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak

Pada tahap awal pembelajaran guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya merancang pembelajaran berbasis konten kognitif (materi ajar), tetapi juga menyisipkan nilai-nilai profetik ke dalam indikator pencapaian belajar. Materi yang diajarkan antara lain: keimanan kepada Allah, Rasul, kitab-kitab-Nya, adab serta akhlak terhadap orang tua, guru, sesama teman, dan lingkungan.

Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Supriyanti WN.S.Pd. I selaku guru Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan beliau mengatakan:

“Biasanya saya melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan RPP kurikulum dan juga buku pegangan guru. Ada juga media pembelajaran seperti dibuatkan tulisan-tulisan kalimat toyyibah lengkap dengan artinya nanti siswa-siswi mencoba untuk memasang puzzle atau kalimat tersebut lalu siswa-siswa kita ajak untuk membaca dan menyanyikan kalimat toyyibah tersebut bersama-sama”⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan telah mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui RPP berbasis Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai tersebut

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Supriyanti WN.S.Pd. I selaku guru Akidah Akhlak

ditanamkan melalui metode kreatif seperti puzzle dan nyanyian kalimat *thayyibah*, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dengan pendekatan yang aktif dan komunikatif. Guru membuka pelajaran dengan salam, tilawah ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, serta mengulas pelajaran sebelumnya. Suasana kelas dibuat religius, hangat, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Selama pembelajaran, guru mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas kejujuran, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya berkata jujur dalam pergaulan di rumah maupun di madrasah. Guru juga menggunakan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam sebagai media untuk menyampaikan nilai profetik seperti keberanian, kesabaran, empati, dan keadilan.

Salah satu kekuatan dalam pembelajaran di MIN 3 Lampung Selatan adalah adanya pembiasaan yang konsisten. Pembiasaan tersebut antara lain: shalat Dhuha bersama, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, program infaq Jumat Berkah

2. Integrasi nilai-nilai profetik

Dalam konteks integrasi kecerdasan profetik, penilaian difokuskan pada seberapa jauh siswa memahami, menghayati, dan mampu mempraktikkan nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi. Guru menilai misalnya apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman, mampu memaafkan, jujur dalam tugas, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan madrasah.

Transendensi (spiritual): ditanamkan melalui pembiasaan sholat Dhuha, membaca surah pendek, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pemahaman tauhid dan asmaul husna. Pada saat pembelajaran, guru mengajak siswa untuk memahami bahwa akidah yang benar merupakan fondasi bagi kehidupan Islami. Materi-materi seperti rukun iman, sifat-sifat Allah, dan keyakinan kepada rasul dijelaskan dengan pendekatan yang menghubungkan antara teori dan praktik ibadah harian.

Misalnya, saat membahas materi tentang adab untuk bertamu maka akan dilaksanakan praktik di kelas.

Dalam hal transendensi atau spritual, ibu Neliyana, S.Pd. I mengatakan

“Misalnya adab dalam bertamu yang ada di materi, maka akan di praktikkan di kelas dengan siswa. Seperti ini contoh adab yang baik dalam bertamu, sesuai dengan waktunya, berpakaian dalam bertamu, cara menjawabnya, mengetu pintu sebanyak 3x, salam 3x kalau tidak dijawab maka harus segera meninggalkan tempat.”⁸⁶

Dalam hal transendensi atau spritual, ibu Supriyanti, S.Pd. I mengatakan

“Contohnya seperti ini, ketika di sekolah terdapat siswa yang murung dan kurang bersemangat saat pembelajaran berlangsung, lalu ibu sebagai guru memberikan pngertian kepada siswa tersebut bahwa guru adalah orang tua kita di sekolah, maka di sekolah tidak boleh melawan, durhaka dan harus mendengarkan

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Neliyana S.Pd.I selaku guru akidah akhlak

kata orang tua dan tidak melawan, serta diakhiri dengan membaca sholawat dan istighfar sebanyak 3x”.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan dilakukan melalui pendekatan praktis dan spiritual. Nilai adab diajarkan melalui simulasi langsung di kelas, seperti praktik etika bertamu, sedangkan nilai transendensi ditanamkan melalui pembinaan rohani dan nasihat yang menyentuh aspek keimanan siswa. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Nilai humanisasi diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru menanamkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, jujur, dan adil melalui cerita teladan dan diskusi kelompok. Selain itu, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dibangun atas dasar kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama.

Dalam hal humanisasi, ibu Supriyanti, S.Pd. I mengatakan

“Kalau saat belajar diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman dan guru. Untuk kelas 1 dan 2 itu malah lebih cepat untuk diajarkan serta memahaminya jadi sudah bisa membedakan. Contohnya untuk ditanamkan sejak dini untuk tidak membully sesama teman, selalu diingatkan dan diberi contoh yang baik di kelas”.⁸⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal humanisasi, guru Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan telah

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Supriyanti W. N S.Pd.I selaku guru akidah akhlak

⁸⁸ ibid

menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini, seperti sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Nilai tersebut diajarkan secara berkelanjutan, terutama kepada siswa kelas 1 dan 2 yang dinilai lebih cepat menerima dan memahami. Upaya ini juga dilakukan dengan memberi contoh nyata serta mengingatkan siswa untuk tidak membully teman, sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis dan penuh empati.

Nilai liberasi dilaksanakan dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memahami ajaran Islam. Guru membuka ruang diskusi dan refleksi nilai di setiap akhir pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, seperti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya keadilan dalam masyarakat, dan bahaya perilaku menindas (bullying).

“Terkadang saya minta mereka mencari masalah sosial kecil di sekitar lingkungan rumah atau sekolah, lalu akan bahas bersama bagaimana nilai akidah bisa menjadi solusinya. Saya ingin anak-anak tidak hanya jadi tahu, tapi juga peduli dan bertindak”.⁸⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan nilai liberasi, guru mendorong siswa untuk peka terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui tugas sederhana seperti mengidentifikasi persoalan sosial dan mendiskusikannya di kelas, siswa diarahkan untuk menemukan solusi

⁸⁹ Wawancara dengan Anis Rahmawati, S.Pd. selaku guru akidah akhlak

berdasarkan nilai-nilai akidah. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepedulian dan aksi nyata.

Dengan mengintegrasikan ketiga pilar kecerdasan profetik tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang baik, tetapi juga terbentuk karakter spiritual, sosial, dan intelektual yang seimbang. Proses ini menjadi bagian penting dari misi madrasah dalam mencetak generasi Islam yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam upaya mengintegrasikan kecerdasan profetik ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa. Strategi yang diterapkan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melibatkan pendekatan yang menyentuh ranah emosional dan moral peserta didik. Guru secara aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bernuansa religius dengan mengawali pembelajaran melalui pembacaan doa, ayat Al-Qur'an, atau kisah teladan para nabi. Selain itu, guru memanfaatkan kegiatan reflektif dan dialog interaktif untuk mendorong siswa mengevaluasi perilaku mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai profetik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang bersifat partisipatif ini memperkuat

internalisasi nilai karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga diajak berpikir dan merasakan.

Dalam pelaksanaannya, guru juga memanfaatkan lingkungan fisik dan sosial madrasah sebagai bagian dari proses pendidikan nilai. Papan-papan motivasi bertema akhlak, program pembiasaan seperti salat berjamaah, serta kegiatan sosial keagamaan rutin menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran. Guru juga melibatkan orang tua dalam memberikan penguatan nilai-nilai profetik di rumah, sehingga pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan antara madrasah dan keluarga.

Wawancara dengan Ibu Supriyanti WN, S.Pd.I beliau mengatakan:

“Kalau dari kami sebagai guru akidah itu apabila ada suatu hal yang melibatkan siswa dalam hal pembelajaran dan lain-lain maka akan melibatkan orang tua. Orang tua dari siswa yang bersangkutan akan kami undang untuk diberitahu perihal akhlak anaknya di sekolah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter siswa, guru Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan juga melibatkan peran serta orang tua. Ketika terdapat permasalahan atau hal tertentu yang berkaitan dengan akhlak siswa di sekolah, guru akan mengundang orang tua untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membina akhlak serta perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, penerapan strategi ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukung utama adalah kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan pengembangan karakter Islami. Di samping itu, kompetensi guru yang memahami prinsip-prinsip kecerdasan profetik serta ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti media digital, ruang kelas yang nyaman, dan bahan ajar yang kontekstual sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Lingkungan madrasah yang religius dan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai juga memperkuat proses integrasi ini.

Sebaliknya, terdapat beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yakni keterbatasan alokasi waktu pelajaran seringkali menjadi hambatan untuk mengembangkan pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek karakter siswa. Di sisi lain, keberagaman karakter siswa, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial mereka turut memengaruhi kecepatan dan kedalaman internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan di kelas.

Dalam wawancara dengan Ibu Neliyana, S.Pd.I. beliau mengatakan:

“Tantangan yang sulit dihadapi adalah ketika kita dihadapkan oleh berbagai macam karakter siswa-siswi jadi perlu penyesuaian dan pengenalan lebih lama lagi. Selain itu akhlak siswa juga terpengaruh oleh lingkungan. Lingkungan madrasah yang baik kalo lingkungan keluarga atau sekitarnya kurang baik pasti akan mengikuti”⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Neliyana S.Pd.I selaku guru akidah akhlak

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah keberagaman karakter siswa yang memerlukan pendekatan dan penyesuaian khusus dari guru. Selain itu, pembentukan akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan madrasah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika lingkungan luar kurang mendukung, maka nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah pun bisa terhambat dalam penerapannya.

Dengan demikian, strategi guru dalam mengintegrasikan kecerdasan profetik perlu dirancang secara menyeluruh dan adaptif. Diperlukan sinergi antara metode, media, lingkungan, dan kolaborasi berbagai pihak agar pembelajaran benar-benar mampu membentuk karakter Islami yang utuh dalam diri peserta didik.

Diterapkannya integrasi nilai-nilai profetik secara menyeluruh dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga pembangunan kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Nilai transendensi, sebagai fondasi spiritual, ditanamkan melalui aktivitas-aktivitas religius harian seperti membaca doa bersama sebelum belajar, memperingati hari besar Islam, serta pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur. Aktivitas ini membentuk kesadaran siswa akan pentingnya hubungan

dengan Allah sebagai landasan perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, nilai humanisasi diimplementasikan melalui pembelajaran yang mengajarkan pentingnya etika sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kerja sama antar teman. Guru mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok, melakukan proyek sosial sederhana seperti sedekah Jumat, dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, siswa belajar menghargai perbedaan, berempati, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Adapun nilai liberasi diterapkan dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdialog, serta mengevaluasi sikap atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, materi Akidah Akhlak juga dikaitkan dengan konteks kekinian agar siswa mampu melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan aplikatif.

Secara keseluruhan, penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai tidak hanya memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata.

Melalui pendekatan yang terpadu dan berorientasi pada pengembangan karakter, madrasah ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial. Pembelajaran yang demikian mencerminkan model pendidikan Islami yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menjadi langkah konkret dalam membentuk generasi berkarakter Islami yang tangguh, mandiri, dan berakhlakul karimah.

C. Penerapan Pendekatan Holistik dalam Integrasi Kecerdasan Profetik

Penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik merupakan sebuah langkah strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan nyata). Dalam konteks kecerdasan profetik, pendekatan holistik menekankan pada keterpaduan antara dimensi transendensi (spiritualitas), humanisasi (nilai kemanusiaan dan sosial), dan liberasi (pembebasan dari kebodohan dan kemunduran). Ketiga unsur tersebut diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh proses pendidikan guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Di MIN 3 Lampung Selatan, penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan merancang kegiatan belajar

yang mampu mengintegrasikan tiga ranah perkembangan peserta didik. Aspek kognitif dipenuhi melalui pemahaman terhadap materi-materi akidah dan akhlak yang disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi kelompok. Guru tidak hanya menghafalkan dalil dan materi secara tekstual kepada siswa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Konsep Pendekatan Holistik dalam pembelajaran akidah akhlak

Pendekatan holistik merupakan paradigma dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya membina manusia secara utuh, yakni mencakup semua dimensi perkembangan individu: intelektual (kognitif), emosional dan spiritual (afektif), serta keterampilan dan tindakan nyata (psikomotorik). Dalam pandangan pendidikan Islam, pendekatan holistik sangat sejalan dengan tujuan utama pembelajaran, yakni membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini menjadi sangat relevan dan strategis, karena substansi mata pelajaran tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menyentuh nilai-nilai dasar kemanusiaan dan moralitas yang perlu ditanamkan sejak dini. Akidah mengajarkan keyakinan kepada Allah SWT dan rukun iman, sementara akhlak menuntut internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya

mengandalkan hafalan atau ceramah kognitif semata tidak cukup untuk membentuk karakter Islami yang kokoh. Diperlukan pendekatan yang menyentuh seluruh aspek kepribadian siswa.

Penerapan pendekatan holistik ini di MIN 3 Lampung Selatan tampak dalam desain pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan semata, melainkan menggabungkan pembiasaan ibadah, penanaman nilai melalui keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial keagamaan. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an harian, sedekah bersama, kerja bakti, dan pengumpulan infak Jumat, yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Proses belajar juga diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif, dengan membahas persoalan moral yang terjadi di sekitar siswa dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Wawancara dengan Ibu Ratna Ningsih, S.Pd., MM selaku Wakil Kepala Madrasah MIN 3 Lampung Selatan mengatakan

“Kami di madrasah ini selalu melaksanakan kegiatan rutin yakni infak dan shodaqah pada hari jum'at. Jadi seluruh dewan guru serta siswa-siswa itu menyisihkan uang jajannya untuk berinfaq. Selain itu di madrasah juga memiliki pembelajaran tahfiz tersendiri. Jadi setiap pembelajaran tahfiz maka siswa-siswi akan melanjutkan atau meroja'ah hafalan mereka dan itu merupakan pembelajaran wajib di madrasah untuk diikuti. Nanti, harapannya bila akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi/ berada di akhir kelas 6 itu nanti akan dibagikan sertifikat

tahfiz tersendiri, dimana itu membuktikan sampai sejauh mana siswa-siswi untuk melanjutkan hafalan mereka”.

“Kita juga setiap kelas saat akan mengikuti ujian akan selalu dipraktikkan bacaan-bacaan surah pendek, doa sehari-hari dan juga praktik wudu dan setiap siswa akan d dampingi oleh dewan guru. Jadi bilamana ada kegiatan praktik ibadah selalu di dampingi guru dan diberi bimbingan serta arahan bilamana ada hal yang siwa kurang menguasai”⁹¹.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa MIN

3 Lampung Selatan secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan profetik melalui kegiatan rutin dan pembiasaan keagamaan. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan infak dan sedekah setiap hari Jumat, yang melibatkan seluruh guru dan siswa sebagai bentuk pembiasaan karakter dermawan dan peduli sosial. Selain itu, madrasah juga memiliki program tahfiz yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, di mana siswa secara rutin menghafal dan meroja’ah Al-Qur’an. Di akhir jenjang kelas 6, siswa akan menerima sertifikat tahfiz sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian hafalannya.

Tak hanya itu, sebelum mengikuti ujian, siswa juga dipraktikkan pembacaan surah pendek, doa harian, serta praktik wudu, dengan bimbingan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecakapan ibadah siswa dilakukan secara menyeluruh, melalui pendampingan, pembiasaan, dan arahan yang intensif oleh pihak madrasah.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Ratna Ningsih, S.Pd., MM selaku Wakil Kepala Madrasah

Keberhasilan penerapan pendekatan holistik tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi seluruh elemen pendidikan. Guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing dan teladan. Kepala madrasah menciptakan kebijakan dan suasana madrasah yang mendukung terciptanya pembelajaran bermakna. Orang tua berperan melanjutkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ke dalam kehidupan keluarga. Lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi terbentuknya karakter siswa, karena nilai-nilai yang mereka lihat dan alami secara langsung sangat memengaruhi pembentukan kepribadian.

Selain dari segi proses, evaluasi pembelajaran juga menyesuaikan dengan pendekatan holistik. Penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ujian atau hafalan semata, tetapi juga mencakup penilaian sikap, portofolio aktivitas siswa, serta observasi perilaku sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas. Guru melakukan evaluasi menyeluruh terhadap aspek afektif dan spiritual siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa empati, dan tanggung jawab. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan refleksi guru, baik secara individu maupun melalui diskusi antar guru, untuk memperbaiki metode dan pendekatan agar lebih efektif dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

Dengan pendekatan holistik ini, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian Islam yang utuh, yakni siswa yang tidak

hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkan dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, di rumah, maupun di masyarakat.

2. Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mengupayakan pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan tiga ranah penting dalam proses pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini membentuk dasar dalam pengembangan kepribadian siswa yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan nyata.

Pada aspek kognitif, siswa dibekali pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep dasar akidah dan akhlak. Materi yang diajarkan mencakup dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis, prinsip keimanan, serta nilai-nilai moral Islami yang harus dijadikan pedoman hidup. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk berpikir logis, menganalisis makna ayat, serta memahami tujuan ajaran agama secara mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan konsep dengan bahasa yang dapat diterima oleh tingkat usia siswa, serta memancing pemahaman melalui tanya jawab, cerita hikmah, dan ilustrasi kehidupan nyata.

Sementara itu, aspek afektif berkaitan dengan proses pembentukan sikap, perasaan, dan nilai yang dianut oleh siswa. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak tidak bisa terjadi secara instan, melainkan harus melalui pembiasaan, perenungan, dan keteladanan. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyentuh hati siswa, menginspirasi, dan menumbuhkan kesadaran batin mereka. Misalnya, ketika membahas pentingnya rasa syukur, siswa tidak hanya diberi penjelasan teoritis, tetapi juga diajak merenung tentang nikmat-nikmat yang mereka terima, serta dimotivasi untuk mengungkapkan rasa syukur melalui perilaku positif.

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap siswa, karena mereka belajar banyak dari apa yang dilihat dan dirasakan secara langsung, bukan hanya dari apa yang didengar. Sebagai contoh saat ada pembagian Makan Bergizi Gratis (MBG) seluruh siswa-sisw di MIN 3 Lampung Selatan akan mendapatkan jatah makan. Namun beberapa siswa-siswi ada yang tidak menyentuh ataupun memakan jatah dari Makan Bergizi Gratis (MBG) tersebut. Maka guru akan memberikan nasihat dan juga memberikan penjelasan mengenai nikmat rasa syukur yang diberikan oleh Allah swt, sehingga beberapa siswa setelah diberi pengertian ada yang memakannya, tapi juga ada juga yang tidak⁹².

⁹² Berdasarkan observasi lapangan di MIN 3 Lampung Selatan

Adapun aspek psikomotorik berkenaan dengan pengembangan keterampilan dan kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, aspek ini diterapkan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berlatih secara langsung menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh praktik yang bisa dilakukan meliputi pelaksanaan salat berjamaah, menghafal doa harian, kegiatan kerja bakti di madrasah, berbagi makanan dengan teman, atau terlibat dalam proyek sosial seperti penggalangan infak. Semua kegiatan ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan baik secara berulang, agar menjadi bagian dari karakter yang tertanam kuat dalam diri siswa.

Integrasi dari ketiga aspek ini menciptakan kesatuan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran tidak lagi sekadar transfer informasi, tetapi menjadi proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari nilai kejujuran, mereka tidak hanya mengetahui bahwa kejujuran adalah perintah agama (kognitif), tetapi juga menyadari pentingnya bersikap jujur dan merasa malu jika berbohong (afektif), serta secara aktif membiasakan diri untuk berkata benar dalam setiap situasi (psikomotorik). Proses ini melibatkan kepala, hati, dan tangan secara bersamaan.

Dengan demikian, integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendekatan holistik tidak hanya menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih efektif, tetapi juga menciptakan

pengalaman belajar yang mendalam dan transformatif. Tujuannya adalah membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

3. Keterpaduan Nilai Spiritual, Sosial, dan Intelektual dalam Pendekatan Holistik Berbasis Kecerdasan Profetik

Integrasi nilai spiritual, sosial, dan intelektual menjadi landasan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan karakter Islami. Dalam pandangan holistik, proses pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek kognisi, melainkan juga menumbuhkan kesadaran batin dan keterampilan nyata. Dengan demikian, pembelajaran agama di madrasah tidak hanya menjelaskan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari aspek spiritual, madrasah menguatkan ikatan emosional dan batin siswa kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah berjamaah seperti salat dhuha, salat tahajud, serta tadarus Al-Qur'an secara rutin. Aktivitas spiritual seperti zikir bersama dan renungan nilai-nilai Al-Qur'an membentuk suasana batin yang tenang, penuh kesadaran, dan berorientasi pada ketakwaan. Dalam konteks teori Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, spiritualitas adalah bagian utama dari

kecerdasan profetik yang mencakup kesiapan ruhani untuk menerima wahyu dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Supriyanti S.Pd.I. mengatakan

“Kalau di kelas itu ada pembiasaan seperti salat berjamaah, serta tahfiz secara rutin. Terus kalau misalnya siswa-siswi ada yang bertengkar, kemudian suka berkata kasar maka akan dibiasakan untuk saling meminta maaf dan mengucapkan kalimat istighfar 3x atau juga bisa diminta untuk mengambil air wudhu, supaya hati tenang dan tentram”.⁹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter Islami di kelas dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai profetik dalam kegiatan sehari-hari. Ibu Supriyanti, S.Pd.I menjelaskan bahwa siswa dibiasakan melaksanakan salat berjamaah dan tahfiz secara rutin. Selain itu, ketika terjadi konflik antarsiswa atau muncul perilaku negatif seperti berkata kasar, guru membimbing mereka untuk saling meminta maaf, membaca istighfar tiga kali, atau mengambil air wudu. Tindakan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, menenangkan hati, dan membiasakan sikap saling memaafkan sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia.

Sementara itu, nilai sosial dikembangkan melalui interaksi dan kegiatan kebersamaan seperti sedekah sosial, gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, serta diskusi kelompok yang menekankan rasa saling menghargai dan tolong-menolong. Kegiatan ini

⁹³ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Supriyanti S.Pd.I selaku guru akidah akhlak

membantu siswa menginternalisasi nilai empati, keadilan, dan cinta sesama semua merupakan ekspresi humanisasi, salah satu pilar dalam kecerdasan profetik Hamdani Bakran, yang menjadikan manusia tidak hanya beriman, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Tidak kalah penting adalah nilai intelektual yang dibangun melalui kegiatan belajar yang bersifat reflektif dan kritis. Guru mempertanyakan dan mengajak siswa menganalisis permasalahan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, persoalan kejujuran di era digital, cara menyikapi berita hoaks, serta implikasi moral dari perilaku sehari-hari. Proses ini membentuk kesadaran intelektual siswa agar tidak pasif menerima informasi, tetapi selalu berpikir secara rasional, kritis dan kontekstual sesuai pilar liberasi dalam teori kecerdasan profetik yang mendorong kebebasan berpikir dari kebodohan dan ketidakadilan.

“Guna menghindari dampak negatif era digital serta penyebaran hoaks maka di madrasah seluruh siswa-siswi dilarang untuk membawa handphone ke sekolah dengan alasan apapun, apabila ada hal mendesak maka diminta untuk menghubungi melalui wali kelas masing-masing”⁹⁴.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai upaya menjaga akhlak dan melindungi siswa dari dampak negatif era digital, MIN 3 Lampung Selatan menerapkan kebijakan tegas dengan melarang seluruh siswa membawa handphone ke sekolah. Larangan ini bertujuan untuk mencegah penyebaran hoaks serta pengaruh buruk dari

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Ratna Ningsih S.Pd., MM. selaku wakil kepala madrasah

penggunaan gadget yang tidak terkendali. Jika terdapat hal mendesak, siswa diarahkan untuk menghubungi orang tua melalui wali kelas masing-masing, sehingga komunikasi tetap terjaga tanpa mengorbankan nilai kedisiplinan dan perlindungan terhadap peserta didik.

Konsep kecerdasan profetik yang dikembangkan oleh Hamdani Bakran menekankan keseimbangan antara ketiga pilar transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai fondasi dari karakter Islami seutuhnya. Keterpaduan nilai spiritual, sosial, dan intelektual dalam pembelajaran membutuhkan metodologi yang melibatkan ketiga dimensi tersebut sehingga nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami dan dilakukan. Ini sejalan dengan temuan studi fenomenologis bahwa melalui pendekatan profetik, siswa mengalami transformasi spiritual dan sosial yang nyata.

Dengan demikian, integrasi ketiga nilai tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya membentuk pemahaman ajaran agama, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional, keterampilan sosial, serta keberanian berpikir kritis. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer, yaitu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebuah hasil nyata dari penerapan kecerdasan profetik menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiy.

D. Dampak Integrasi Kecerdasan Profetik Berbasis Pendekatan Holistik Terhadap Pembentukan Generasi Berkarakter Islami

Pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan nilai-nilai kecerdasan profetik tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman konseptual tentang ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Integrasi antara nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam proses pembelajaran menciptakan ruang bagi berkembangnya spiritualitas, kepekaan sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Ketiga aspek ini sangat penting dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui penerapan nilai-nilai kecerdasan profetik secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mengalami transformasi baik dari segi sikap, perilaku, maupun cara berpikir. Transformasi ini mencerminkan dampak nyata dari proses pendidikan yang tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini akan menguraikan secara rinci berbagai dampak positif yang muncul sebagai hasil dari integrasi kecerdasan profetik terhadap pembentukan generasi yang berkarakter Islami, baik dilihat dari perubahan perilaku, pandangan hidup, maupun kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan madrasah maupun di luar sekolah.

Perubahan Karakter Siswa Secara Nyata

Hasil observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai profetik menunjukkan perkembangan karakter Islami, seperti:

- a. Disiplin dalam beribadah dibuktikan dengan sholat berjamaah, pembelajaran tahfiz
- b. Bersikap sopan santun jujur dan bertanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas 6 yang menyatakan

“Di pembelajaran akidah akhlak itu mengajarkan kita untuk sopan santun kepada siapapun, jujur dan bertanggung jawab. pembelajarannya juga menyenangkan tidak terpaku, walau sedikit sulit”⁹⁵.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab kepada semua orang. Meskipun materi terkadang dirasa sedikit sulit, proses pembelajarannya tetap menyenangkan dan tidak monoton, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memiliki rasa empati dan toleransi tinggi,
- d. Menunjukkan kepedulian sosial kepada sesama.

⁹⁵ Wawancara dengan Mesya siswa kelas 6

Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih santun, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan terbiasa mengucapkan salam serta membantu teman. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sopan, rajin berdoa, dan menghargai orang tua serta guru.

Hubungan antara Kecerdasan Profetik dan Kecerdasan Sosial-Emosional

Terdapat keterkaitan yang kuat antara penerapan kecerdasan profetik dengan penguatan kecerdasan sosial siswa, seperti keterampilan bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta mampu mengambil keputusan etis berdasarkan nilai Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi integrasi kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai kenabian (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam RPP, indikator capaian belajar, dan praktik langsung, seperti tahfiz, salat berjamaah, serta penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui bimbingan dan keteladanan. Selain itu, praktik pembelajaran juga dilengkapi dengan pendekatan reflektif dan kontekstual yang menyentuh realitas sosial siswa.
2. Penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik terlihat dari pendekatan pembelajaran yang mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan keagamaan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (tindakan nyata). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, melibatkan siswa dalam aktivitas sosial seperti infak, shodaqah, serta

praktik ibadah. Selain itu, pembentukan karakter dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam pembinaan akhlak anak dan memperhatikan faktor lingkungan luar sekolah.

3. Dampak integrasi kecerdasan profetik berbasis pendekatan holistik terhadap pembentukan generasi berkarakter Islami terlihat dari terbentuknya perilaku siswa yang lebih religius, bertanggung jawab, disiplin, empatik, dan memiliki kepedulian sosial. Siswa terbiasa dengan kegiatan spiritual dan sosial yang membentuk kesadaran keagamaan serta penguatan nilai moral. Lingkungan madrasah menjadi wadah tumbuhnya pribadi Islami yang tidak hanya paham agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik secara kreatif dan kontekstual agar siswa semakin termotivasi dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.
2. Bagi kepala madrasah, hendaknya memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas yang mendukung penerapan pendekatan holistik, termasuk pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran, dan pelibatan orang tua.
3. Bagi orang tua, diharapkan untuk memperkuat sinergi dengan pihak madrasah dalam membentuk karakter anak di rumah, sehingga pendidikan

nilai tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan pengembangan model pembelajaran profetik yang lebih luas dan aplikatif di tingkat satuan pendidikan lainnya, serta mengkaji lebih dalam pengaruhnya terhadap dimensi kecerdasan sosial dan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Afifah, Qonitatul, Nurul Hilmiyah, and Nur Maslikhatun Nisak. "Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Ma'Arif Pagerwojo." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 142–55. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2138>.
- Akhmad, Muhammad Chairul Ashari, Yazida Ichsan, Bambang Putra Hendrawan, Asih Kartika Putri, and Sheriena Mega Putri. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 56–69. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098>.
- Aminuddin, M Yusuf. "Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban." *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2021, 145.
- Anggito, Albi & Setiawan Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ansori, Yoyo Zakaria, and Asep Jegen Jaelani. "Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Eductio* 8, no. 4 (2022): 1655–60. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.2970>.
- Arifuddin. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama*

- Islam* 9, no. 2 (2019): 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Aziem, Abdul. “Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi Dalam Al-Qur’an,” 2020. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.154>.
- Azman, Zainal. “Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif.” *Edification Journal* 1, no. 1 (2019): 81–95. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>.
- Badar, M. Zainul. “Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo.” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2020): 1–12.
- Basuki, Danang Dwi, and Hari Febriansyah. “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 121–32. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>.
- Cahyono, Heri, and Iswati Iswati. “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Metro.” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro* 6, no. 2 (2021): 210. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1818>.
- Danah Zohar & Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritula Dalam Berpikir Inegralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Dendy Sugono dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fadilah, Lutfi. “Konsep Prophetic Intelegence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey,” 2018.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif

Teknologi, 2022.

Fitriani, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, and Endin Mujahidin. “Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 505. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>.

Godi, Syaifullah Ismail. “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 299–324.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada EQ)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Habibi Hasibuan, Muhammad Rizky. “Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Pittayaphat Suska School Thailand.” *Edunomika* 8, no. 3 (2024): 37–48.

Hamdani, Fitrah. “PARADIGMA PROFETIK: Antara Konsep Moralitas Piagam Madinah Dan Konsep Moralitas Hukum H.L.A. Hart.” *Jurnal Jurisprudence* 6, no. 1 (2017): 62. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v6i1.2995>.

Hamka, M B, A R Syam, and A Ikhwan. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, 2022.* <http://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>.

Iswan, Faurisa Rahmi dkk. “Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah(STAFI).” *Islamadina* 20, no. 2 (2019).

- Jannah, M., Subur. “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).” *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 149–59.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- Januariyani, and Kojin Mashudi. “Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud AS Di Lembaga Pendidikan Dasar.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 108–38. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.628>.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Kusumawati, Yayuk. “Transformasi Pendidikan Profetik Sebagai Perwujudan Pilar Pendidikan Nasional Di Madrasah.” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 50–67. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i1.475>.
- Lutfi, Muhammad. “Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik.” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 261–78. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.
- Marom, Saiful. “Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik Melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika.” *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 136–40. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2797>.
- Mas’udi. “Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman.” *KONSELING*

RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 6, no. 2 (2015): 211–26.

Muhammad Ishaac & Najminnur Hasatun Nida. “Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S. Ali Imran Ayat 110 Dalam Kurikulum Pesantren Sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama.” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3439–58.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3936>.

Muharram. “Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 15559–67.

Mujahid dkk, Kasori. “Pendidikan Holistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa.” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 (2025): 1639–46.

Mukodi. “KECERDASAN KENABIAN; Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.” *SJES: Scholarly Journal of Elementary School* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Musbaing. “Peran Pembelajaran PAI Dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur)” 13, no. 3 (2024): 405–12.

Narulita, Emilia Sari, Ayaise Toshica D N, Endar Evta, Yuda Prayogi, and Endar Feska Ajepri. “Pendekatan Manajemen Holistik Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak Di Lembaga Pendidikan Islam” 07, no. 01 (2024): 6492–6504.

Nasution, Hasan Bakti, Betti Megawati, and Ruwaidah Ruwaidah. “Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7320–26.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3698>.

Pratiwi, Sinta Yulis, and Lailatul Usriyah. "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 243–64. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>.

Priyanto, Dwi. "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah," 252. Banyumas: Rizquna, 2021.

Purnomo, M.Hadi. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Edited by Asnawan. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

Radiansyah. "Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey." *Mandalika Journal of Community Services* 1, no. 2 (2025): 45–56.

Rasyid Ridho, Abdul. "Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an." *Pharmacognosy Magazine*, 2021.

Ratnasary Devy, Jihan Farida Nur Aziza Fitria, and Agus Purwowidodo. "Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 1860–65. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6568>.

Rohmiyati. "Integrasi Dan Internalisasi Kecerdasan Profetik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari." Universitas Islam Indonesia, 2024.

Rudiyanto, Mohammad, and Sofyan Anif. "Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan

- Karakter.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 129–36.
- Rusman, Hedi. “Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 2 (2023): 188–202. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853>.
- Sahri, Imam Fuadi, Ahmad Tanzeh, and Kojin. “Implementation of Prophetic Education in Building Religious and Social Culture At Al Fattah Islamic High School.” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 1 (2023): 18–28. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8683>.
- Shofiyya, Nilna Azizatus. “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Holistik Terhadap Pembelajaran Etika Dan Moral Dalam Islam” 2, no. September (2024): 72–74.
- Solihin, Rahmat. “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2018.
- Suparman, Muh Fatahillah, and Muhamad Rusdiyanto. “Pengembangan Kecerdasan Profetik Dalam Pendidikan Dai Mandiri Di Ma ’ Had Aly Ki Bagus Hadikusumo Sukoharjo : Sebuah Studi Kasus” 13, no. 3 (2024): 4203–12.
- Supriyadi. “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 77–87. <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13179>.

- Suriadi. "Prophetic Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 01 (2022): 42–52.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.149>.
- Suyono, Hadi. *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain Dan Lingkungan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Syarif, Zainuddin. "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius." *Tadrīs* 9, no. 1 (2014): 1–16.
- Tasmara, K.H. Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tomi, Atma Yusuf S. dkk. "Kepemimpinan Kenabian Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SD IT Assalaam Sanden Kabupaten Bantul." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2024): 171–86.
- Umam, Muhamad Khoirul, and Eko Andy Saputro. "Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik." *Journal Of Hadit And Quranic Studies* 3, no. 1 (2020): 1–10.
- Wahyu Ningsih, Sufitriyani Sufitriyani, and Siti Diyaus Sobah. "Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme." *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 234–40.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.695>.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012):

467–76. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

Yaljan, Dr. Miqdad. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*.

Yogyakarta: Pustaka FAHIMA, 2004.

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

Fokus penelitian	Indikator/aspek	Informan	Pertanyaan
Gambaran umum	Profil sekolah, potensi sekolah Visi dan Misi,	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan pendidik dan kependidikan di MIN 3 Lampung Selatan? 2. Berapa jumlah guru di sekolah? 3. Apa visi, misi dan tujuan sekolah? 4. Apakah sarana dan prasarana sudah menunjang untuk kegiatan pembelajaran? 5. Apa kurikulum yang saat ini diterapkan di MIN 3 Lampung Selatan? 6. Berapa jumlah siswa-siswi MIN 3 Lampung Selatan? 7. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 3 Lampung Selatan?
Bagaimana penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah	Pengetahuan, pemahaman, tujuan, muatan pembelajaran serta proses penanaman nilai	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep kecerdasan profetik dipahami oleh sekolah? 2. Apa kebijakan sekolah terkait penerapan kecerdasan profetik dalam

<p>Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan?</p>	<p>karakter islami siswa</p>		<p>pembelajaran Akidah Akhlak?</p> <p>3. Bagaimana sekolah menilai keberhasilan pembentukan karakter Islami pada siswa?</p> <p>4. Apa tantangan dan strategi pengembangan yang dihadapi?</p>
		<p>Guru Akidah Akhlak</p>	<p>1. Apa saja perencanaan yang digunakan pembelajaran akidah akhlak di kelas?</p> <p>2. Kurikulum apa yang Ibu gunakan pada pembelajaran akidah akhlak?</p> <p>3. Dalam proses pembelajaran apakah diselingi dengan media pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana Anda memahami konsep kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak?</p> <p>5. Apa metode yang anda gunakan dalam mengintegrasikan kecerdasan profetik ke dalam pembelajaran?</p> <p>6. Apakah strategi yang anda gunakan untuk menunculkan</p>

			<p>karakter islami sesuai dengan pembelajaran yang telah di lakukan di kelas?</p>
		<p>Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada rasa ketertarikan, kesenangan dan keaktifan ketika pembelajaran berlangsung? 2. Apa yang anda dapatkan selama mengikuti pembelajaran akidah akhlak di kelas? 3. Apakah anda dapat dengan mudah menerima penjelasan materi dari guru saat pembelajaran di kelas? 4. Apakah anda menyukai pembelajaran akidah akhlak? Bagaimana tanggapanmu

			mengenai pembelajaran tersebut?
Bagaimana penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan?	Peran pendidik dan peserta didik,	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda terkait penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak? 2. Apakah ada proses evaluasi kepada guru atau yang dilakukan bapak terkait pada pembelajaran akidah akhlak? 3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan holistik ini? 4. Bagaimana strategi sekolah dalam mendukung integrasi kecerdasan profetik dengan pendekatan holistik?
		Guru Akidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendekatan holistik diterapkan dalam proses pembelajaran? 2. Bagaimana cara dalam mengelola kelas dengan baik? 3. Apakah Anda melibatkan aspek emosional, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran?

		Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah merasakan kesulitan dalam belajar akidah akhlak? 2. Apakah kamu merasa ada keterhubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana pembelajaran akidah akhlak membantu meningkatkan sikap dan perilaku Islami kamu?
<p>Bagaimana dampak integrasi kecerdasan profetik terhadap pembentukan generasi berkarakter Islami di MIN 3 Lampung Selatan?</p>		Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepala sekolah melihat dampak penerapan kecerdasan profetik terhadap pembentukan karakter Islami siswa? 2. Apakah ada perubahan signifikan pada karakter islami siswa setelah penerapan konsep ini? Bisa dijelaskan
		Guru Akidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan penerapan kecerdasan profetik dalam membentuk karakter Islami siswa? 2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kecerdasan profetik dalam pembelajaran?

			<p>3. Bagaimana cara dalam mengatasi tantangan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda mengevaluasi keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter islami?</p>
		Siswa	<p>1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak yang kamu ikuti dapat membantu kamu menjadi lebih baik dalam bersikap Islami?</p> <p>2. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan kecerdasan profetik?</p> <p>3. Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan kecerdasan profetik?</p> <p>4. Apakah pembelajaran tersebut membantu meningkatkan rasa tanggung</p>

			jawab, jujur, dan sikap Islami lainnya?
--	--	--	---

B. Pedoman Observasi

Peneliti : Rahmadiyah Nur Ramadhani

Tempat : MIN 3 Lampung Selatan

Tujuan: a. Menganalisis penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan

- b. Mengkaji penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik di pembelajaran akidah akhlak.
- c. Mengevaluasi dampak integrasi kecerdasan profetik terhadap pembentukan karakter Islami siswa di MIN 3 Lampung Selatan.

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Bagaimana penerapan integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Selatan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pembelajaran 2. Perkembangan kemampuan siswa 3. Kegiatan saat pembelajaran 	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Bagaimana penerapan pendekatan holistik dalam integrasi kecerdasan profetik dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Lampung Selatan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap, minat serta motivasi siswa 2. Penyampaian guru 3. Sarana prasarana sekolah 4. Media pembelajaran 	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)

<p>Bagaimana dampak integrasi kecerdasan profetik terhadap pembentukan generasi berkarakter Islami di MIN 3 Lampung Selatan?</p>	<p>1. Lingkungan sekolah 2. Kegiatan belajar</p>	<p>(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)</p>
--	--	---

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi MIN 3 Lampung Selatan
2. Dokumentasi dengan siswa
3. Dokumentasi pembelajaran
4. Dokumentasi sarana prasarana
5. Dokumentasi Visi dan Misi sekolah
6. Dokumentasi foto/video kegiatan disekolah
7. Dokumentasi penunjang pembelajaran dll

Hasil Wawancara

1. Kepala Sekolah

Informan : **Hi. Neil Edwin, S.Ag., M.Pd.I.**
Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2025
Waktu : 10:43 WIB
Tempat : MIN 3 Lampung Selatan

No	Keterangan
1.	<p><u>Pertanyaan:</u> Bagaimana keadaan pendidik dan kependidikan d MIN 3 lampung Selatan?</p> <p><u>Jawaban:</u> Pendidik dan kependidikan ada 39 orang. Total dengan guru adalah 41 orang</p>
2.	<p><u>Pertanyaan:</u> Apa visi dan misi sekolah?</p> <p><u>Jawaban:</u> Sebagai lembaga pendidikan dasar yang bernaung di bawah Kementerian Agama, MIN 3 Lampung Selatan memiliki visi yang mencerminkan arah dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Adapun visi madrasah ini adalah: "Mewujudkan peserta didik yang Hafizh Al-Qur'an, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa sosial, cerdas, terampil, dan sehat." Visi tersebut menggambarkan komitmen madrasah dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga memiliki kecakapan sosial, intelektual, dan jasmani. Adapun misi MIN 3 Lampung Selatan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Membiasakan kegiatan shalat berjamaah sebagai rutinitas harian di lingkungan madrasah.2. Membudayakan pelaksanaan shalat Dhuha secara konsisten setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai.3. Membiasakan peserta didik melaksanakan puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis sebagai bentuk latihan spiritual dan penguatan karakter.4. Mengadakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam sebagai bentuk penanaman nilai-nilai sejarah dan tradisi Islam.5. Membiasakan peserta didik untuk berinfaq setiap hari Jumat sebagai latihan kepedulian sosial.6. Melaksanakan kegiatan zakat, infaq, dan sedekah secara rutin selama bulan Ramadhan guna membentuk karakter dermawan dan peduli terhadap sesama.7. Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti KSM (Kompetisi Sains Madrasah), tahfizh, da'i cilik, pramuka,

	<p>olahraga, pencak silat, dan drumband untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. 9. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT) untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi global. 10. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan perlombaan, baik akademik maupun non-akademik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Lampung. 11. Menyelenggarakan senam pagi bersama setiap hari Jumat sebagai upaya membentuk kebiasaan hidup sehat. 12. Menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, aman, dan nyaman, termasuk pembinaan kantin sehat sebagai bagian dari pendidikan gizi dan kesehatan.
3.	<p><u>Pertanyaan:</u> Bagaimana strategi sekolah dalam mendukung integras kecerdasan profetik dengan pendekatan holistik?</p> <p><u>Jawaban:</u> Ya mungkin kami di madrasah mendukung dengan adanya kegiatan rutin yakni infak dan shodaqah pada hari jum'at. Jadi seluruh dewan guru serta siswa-siswa itu menyisihkan uang jajannya untuk berinfaq. Selain itu di madrasah juga memiliki pembelajaran tahfiz tersendiri. Jadi setiap pembelajaran tahfiz maka siswa-siswi akan melanjutkan atau meroja'ah hafalan mereka dan itu merupakan pembelajaran wajib di madrasah untuk diikuti. Nanti, harapanna bila akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi/ berada di akhir kelas 6 itu nanti akan dibagikan sertifikat tahfiz tersendiri, dimana itu membuktikan sampai sejauh mana siswa-siswi untuk melanjutkan hafalan mereka”.</p>
4.	<p><u>Pertanyaan:</u> Bagaimana dengan kegiatan rutin lainnya?</p> <p><u>Jawaban:</u> Kita juga setiap kelas saat akan mengikuti ujian akan selalu dipraktikkan bacaan-bacaan surah pendek, doa sehari-hari dan juga praktik wudu dan setiap siswa akan di dampingi oleh dewan guru. Jadi bilamana ada kegiatan praktik ibadah selalu di dampingi guru dan diberi bimbingan serta arahan bilamana ada hal yang siwa kurang menguasai.</p>
5.	<p><u>Pertanyaan:</u> Apakah ada perubahan signifikan pada karakter islami siswa setelah penerapan konsep?</p>

	Jawaban: siswa lebih disiplin dalam beribadah dibuktikan dengan sholat berjamaah rajin mereka, pokoknya sebelum pulang itu inisiatif sholat dulu, pembelajaran tahfiz, sopan santun juga
6.	Pertanyaan: apa saja langkah pencegahan akibat dari dampak yang terjadi? Jawaban: Guna menghindari dampak negatif era digital serta penyebaran hoaks maka di madrasah seluruh siswa-siswi dilarang untuk membawa handphone ke sekolah dengan alasan apapun, apabila ada hal mendesak maka diminta untuk menghubungi melalui wali kelas masing-masing.

2. Guru Akidah Akhlak

Informan : **Neliyana.S.Pd.I**
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
 Waktu : 11:21 WIB
 Tempat : MIN 3 Lampung Selatan

No	Keterangan
1.	Pertanyaan: Apa saja perencanaan yang digunakan pembelajaran akidah akhlak di kelas? Jawaban: Biasanya saya melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan RPP kurikulum dan juga buku pegangan guru. Ada juga media pembelajaran seperti dibuatkan tulisan-tulisan kalimat toyyibah lengkap dengan artinya nanti siswa-siswi mencoba untuk memasangkan puzzle atau kalimat tersebut lalu siswa-siswa kita ajak untuk membaca dan menyanyikan kalimat toyyibah tersebut berssama-sama.
2.	Fokus Pertanyaan: Bagaimana strategi dalam pembelajaran? Jawaban: Misalnya adab dalam bertamu yang ada di materi, maka akan di praktikkan di kelas dengan siswa. Seperti ini contoh adab yang baik dalam bertamu, sesuai dengan waktunya, berpakaian dalam bertamu, cara menjawabnya, mengetu pintu sebanyak 3x, salam 3x kalau tidak dijawab maka harus segera meninggalkan tempat.”
3.	Fokus Pertanyaan: Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kecerdasan profetol dalam pembelajaran? Jawaban: Tantangan yang sulit dihadapi adalah ketika kita dihadapkan oleh berbagai macam karakter siswa-siswi jadi perlu penyesuaian dan pengenalan lebih lama lagi. Selain itu akhlak siswa juga terpengaruh

	oleh lingkungan. Lingkungan madrasah yang baik kalo lingkungan keluarga atau sekitarnya kurang baik pasti akan mengikuti
--	--

3. Guru Akidah Akhlak

Informan : **Supriyanti WN.S.Pd.I**
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
 Waktu : 11:50 WIB
 Tempat : MIN 3 Lampung Selatan

No	Keterangan
1.	<p><u>Pertanyaan:</u> apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran? <u>Jawaban:</u> Contohnya seperti ini, ketika di sekolah terdapat siswa yang murung dan kurang bersemangat saat pembelajaran berlangsung, lalu ibu sebagai guru memberikan pengertian kepada siswa tersebut bahwa guru adalah orang tua kita di sekolah, maka di sekolah tidak boleh melawan, durhaka dan harus mendengarkan kata orang tua dan tidak melawan, serta diakhiri dengan membaca sholawat dan istighfar sebanyak 3x.</p>
2.	<p><u>Pertanyaan:</u> Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran? <u>Jawaban:</u> Kalau saat belajar diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman dan guru. Untuk kelas 1 dan 2 itu malah lebih cepat untuk diajarkan serta memahaminya jadi sudah bisa membedakan. Contohnya untuk ditanamkan sejak dini untuk tidak membully sesama teman, selalu diingatkan dan diberi contoh yang baik di kelas</p>
3.	<p><u>Pertanyaan:</u> apakah melibatkan segala aspek dan melibatkan orang tua juga? <u>Jawaban:</u> Kalau dari kami sebagai guru akidah itu apabila ada suatu hal yang melibatkan siswa dalam hal pembelajaran dan lain-lain maka akan melibatkan orang tua. Orang tua dari siswa yang bersangkutan akan kami undang untuk diberitahu perihal akhlak anaknya di sekolah</p>
4.	<p><u>Pertanyaan:</u> bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi? <u>Jawaban:</u> “Kalau di kelas itu ada pembiasaan seperti salat berjamaah, serta tahfiz secara rutin. Terus kalau misalnya siswa-siswi ada yang bertengkar, kemudian suka berkata kasar maka akan dibiasakan untuk</p>

	saling meminta maaf dan mengucapkan kalimat istighfar 3x atau juga bisa diminta untuk mengambil air wudhu, supaya hati tenang dan tenang
--	--

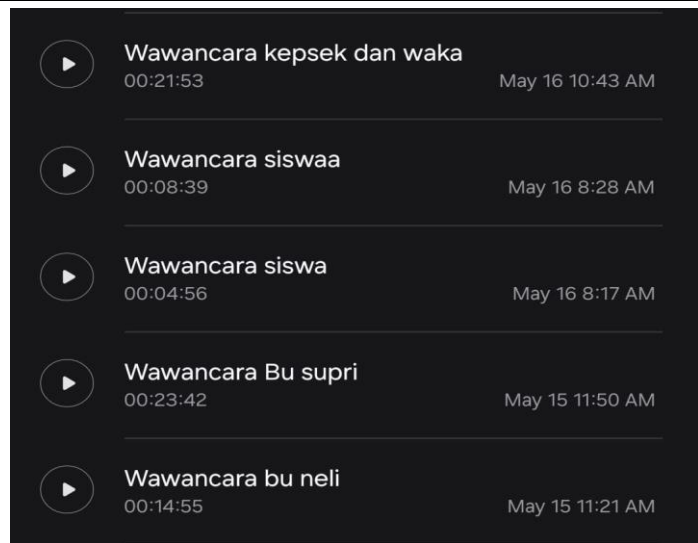
4. Siswa

Informan : **Mesya Ulya Salsabila**
 Kelas : 6
 Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2025
 Waktu : 08:17 WIB

No	Keterangan
1.	<p><u>Pertanyaan:</u> Apakah ada rasa ketertarikan, kesenangan dan keaktifan ketika pembelajaran berlangsung?</p> <p><u>Jawaban:</u> ya mis ada kalau misalkan gurunya menyediakan media pembelajaran dan ada game nya juga mis.</p>
2.	<p><u>Pertanyaan:</u> Apa yang anda dapatkan selama mengikuti pembelajaran akidah akhlak di kelas?</p> <p><u>Jawaban:</u> Jadi selama mengikuti pembelajaran, au jadi tahu kalau kita itu tuh harus tolong menolong, termasuk akhlak terpuji, terus juga sopan santun kepada orang tua.</p>
3.	<p><u>Pertanyaan:</u> apakah materi yang diajarkan di kelas yang amu ingat?</p> <p><u>Jawaban:</u> Di pembelajaran akidah akhlak itu mengajarkan kita untuk sopan santun kepada siapapun, jujur dan bertanggung jawab. pembelajarannya juga menyenangkan tidak terpaku, walau sedikit sulit</p>
4.	<p><u>Pertanyaan:</u> Apakah anda menyukai pembelajaran akidah akhlak? Bagaimana tanggapanmu?</p> <p><u>Jawaban:</u> Suka mis karena kita menjadi tahu cara menjadi siswa yang teladan itu seperti apa, menerapkan akhlak terpuji juga mis.</p>
5.	<p><u>Pertanyaan:</u> Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran akidaah akhlak dengan pendektan kecerdasan profetik?</p> <p><u>Jawaban:</u> seru mis karena kita jadi tahu cara berperilaku yang baik seperti apa dan cara bersikap kepada teman dan juga orang yang lebih tua. Perubahannya bisa menjadi anak yang lebh baik lagi.</p>

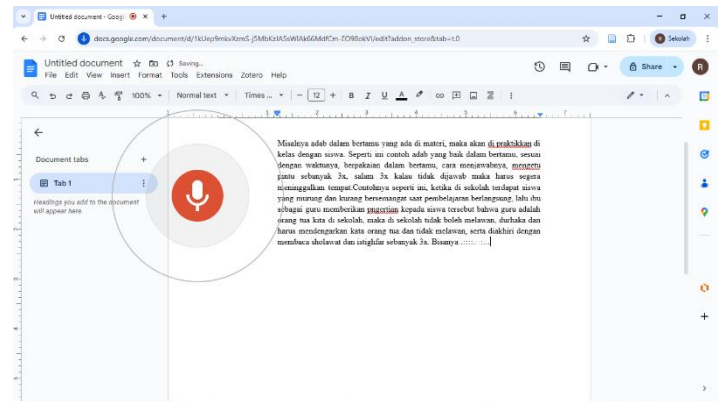
Wawancara penelitian

Bukti rekaman wawancara



Pemanfaatan AI Google

Docs Voice Typing.



Wawancara bersama Kepala sekolah Bapak Hi. Neil Edwin, S.Ag., M.Pd.I.



**Wawancara bersama
Wakil Kepala Sekolah
Ibu Ratna Ningsih,
S.Pd.,MM.**



**Wawancara bersama
Ibu Supriyanti
WN.S.Pd.I selaku guru
Akidah Akhlak**



**Wawancara bersama
Ibu Neliyana.S.Pd.I
selaku guru Akidah
Akhlak**



**Wawancara bersama
Ibu Anis
Rahmawati.S.Pd.
selaku guru Akidah
Akhlak**



**Wawancara dengan
siswa**



**Wawancara dengan
siswa**



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



**Wawancara dengan
siswa**



Guru madrasah



**Pembelajaran
Tahfidz**



Sholat berjamaah



Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uui.ac.id

Nomor : 31/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/III/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Lampung Selatan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Rahmadiyah Nur Ramadhani
NIM : 23913026
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 085841805414

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul "**MENGINTEGRASIKAN KECERDASAN PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 LAMPUNG SELATAN: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK PEMBENTUKAN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI**".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 21 Maret 2025

Ketua Prodi

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Hasil Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2705103834/Perpus./10/Dir.Perpus/VI/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Rahmadiyah Nur Ramadhani
Nomor Mahasiswa : 23913026
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag.
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : MENGINTEGRASIKAN KECERDASAN PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 LAMPUNG SELATAN: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK PEMBENTUKAN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **6 (Enam) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6/24/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.



Rahmadiyah Nur Ramadhani

21 Desember 2000

(+62) 85841805414

rhmdiahh@gmail.com

CURICULUM VITAE

Profile

Saya mahasiswi program magister Pendidikan Islam (PI) Universitas Islam Indonesia yang lahir di Bandar Lampung, 21 Desember 2000. Saya memiliki pengalaman dalam mengajar TPA, guru privat dan merupakan salah satu peserta Kampus Mengajar Angkatan 3 pada Tahun 2022. Saya Memiliki keinginan untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru yang tentunya akan berguna untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Education

SD Al kautsar
2007-2013

MtsN 1 Bandar Lampung
2013-2016

Rumah Inggris
2017

MAN 1 Bandar Lampung
2016-2019

Universitas Islam Indonesia
2019 – 2023
Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Indonesia
2023 – 2025

Magister Pendidikan Islam

Experiences

Kampus Mengajar Angkatan 3 2022

- Ditempatkan di SD Negeri Karangwuni Catur Tunggal Depok Sleman
- Membuat program kerja seperti mengajar di kelas, media literasi numerasi (kolase, BTQ, pesantren kilat, pojok literasi dll)
- Melaksanakan adaptasi teknologi (pengenalan word, adaptasi teknologi kepada guru dan AKM) serta pengelolaan administrasi (RPP, perpustakaan dan administrasi sekolah)

Mengajar privat TK-SD 2022

- Mengajar pelajaran umum dan TK berupa calistung dan angka arab

Mengajar di TPA Al-hidayah 2022

Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) 2021-2022

Peserta program Pertukaran Pemuda Asia Chapter 4 Turki, Event Hunter Indonesia 2020

Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2019

KARYA ILMIAH:

1. Analisis Kebijakan Full Day School di Indonesia: Peluang dan Tantangan dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan (JOURNAL)
2. (PTS) Pengaruh Supervisi Pengawas terhadap Peningkatan Inovasi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Natar, Lampung Selatan (journal)